



**PERANAN SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY DALAM DUNIA PENDIDIKAN DI
TAPANULI BAGIAN SELATAN**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi

Syarat-syarat Untuk Mencapai Gelar

Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I)

Oleh

HANAPI

NIM. 05.310893

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

JURUSAN TARBIYAH

SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI (STAIN)

PADANGSIDIMPUAN

2010



**PERANAN SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY DALAM DUNIA PENDIDIKAN DI
TAPANULI BAGIAN SELATAN**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi

Syarat-syarat Untuk Mencapai Gelar

Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I)

Oleh

HANAPI

NIM. 05.310893

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

PEMBIMBING I

Drs. H. Muslim Hasibuan, M.A

NIP. 19500824 197803 1 001

PEMBIMBING II

Drs. H. Irwan Saleh Dalimunthe,

M.A

NIP. 19610615 199103 1 004

Hal : Skripsi An HANAPI Padangsidempuan,
Lampiran : 5 (lima) exemplar Kepada Yth
Bapak ketua STAIN Padangsidempuan
di-
Padangsidempuan

Assalamu 'alaikum Wr. Wb

Setelah membaca, meneliti, dan memberikan saran-saran untuk perbaikan seperlunya terhadap skripsi a.n. HANAPI yang berjudul: **"PERANAN SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY DALAM DUNIA PENDIDIKAN DI TAPANULI BAGIAN SELATAN"**. Kami berpendapat bahwa skripsi ini sudah dapat diterima untuk melengkapi tugas-tugas dan syarat-syarat guna mencapai Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I) dalam Ilmu Tarbiyah pada STAIN Padangsidempuan.

Untuk itu dalam waktu yang tidak lama kami harapkan saudara tersebut dapat dipanggil untuk mempertanggung jawabkan skripsinya dalam sidang munaqasyah

Demikian kami sampaikan kepada bapak atas perhatian dan kerjasamanya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu 'alaikum Wr. Wb

PEMBIMBING I

Drs. H. Muslim Hasibuan, M.A

NIP. 19500824 197803 1 001

PEMBIMBING II

Drs. H. Irwan Saleh Dalimunthe, M.A

NIP. 19610615 199103 1 004



**DEPARTEMEN AGAMA
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI
PADANGSIDIMPUAN**

**DEWAN PENGUJI
UJIAN MUNAQSAH SARJANA**

Nama : **HANAPI**
NIM : **05 310893**
Judul : **PERANAN SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY
DALAM**

DUNIA PENDIDIKAN DI TAPANULI BAGIAN SELATAN

Ketua : Drs. H. Irwan Saleh Dalimunthe, M.A ()
Sekretaris : Zulhammi, M.Ag, M.Pd ()
Anggota : 1. Drs. H. Irwan Saleh Dalimunthe, M.A ()
2. Zulhammi, M.Ag, M.Pd ()
3. Drs. Armyn Hasibuan, M.Ag ()
4. Fatahuddin Azis Siregar, M.Ag ()

Diuji di Padangsidempuan pada tanggal, 28 Juni 2010

Pukul 08.00 Wib s.d Selesai

Hasil/Nilai 63.5 (C)

Predikat : Cukup/Baik/Amat Baik/Cum Laude



**DEPARTEMEN AGAMA
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI
PADANGSIDIMPUAN**

PENGESAHAN

SKIPSI Berjudul : **PERANAN SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY DALAM
DUNIA PENDIDIKAN DI TAPANULI BAGIAN SELATAN**

Ditulis oleh : **HANAPI**
NIM : **05 310893**

Telah dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar
Sarjana Pendidikan Islam

Padangsidimpuan, 28 Juni 2010

Ketua-ketua Senat

Dr. H. Ibrahim Siregar, MCL
Nip. 19680704200003 1 003

ABSTRAK

Ulama adalah merupakan pewari para Nabi sudah barang tentu mempunyai tugas untuk menyampaikan syari'at Islam kepada ummat Islam sehingga dapat melaksanakan atau mengamalkannya dengan baik dalam kehidupan sehari-sehari. Untuk itu para ulama memiliki kedudukan yang cukup mulia setingkat di bawah Nabi. Jika dilihat yang tergolong ulama yang cukup besar pengaruhnya di Tapanuli Bagian Selatan termasuk di antaranya Syekh Ali Hasan Ahmad Addary yang wafat pada tahun 1998 M. untuk itu penulis mencoba meneliti dalam skripsi ini dengan judul. **"Peranan Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Dalam Dunia Pendidikan Di Tapanuli Bagian Selatan."**

Adapun yang menjadi pokok masalah dalam bahasan ini adalah bagaimana peranan Syekh Ali Hasan Ahmad Addary dalam dunia pendidikan Informal, formal, dan nonformal

Dalam penelitian ini penulis mengadakan riset kepustakaan dan juga riset terhadap orang yang dianggap dapat memberikan data, yaitu keluarga, murid-muridnya, dan juga rekan-rekannya semasa hidupnya.

Dalam penelitian yang dilakukan diperoleh gambaran bahwa dalam pendidikan Informal Syekh Ali Hasan Ahmad Addary mengajari anak-anaknya membaca Al-Qur'an, yaitu dengan memanggil mahasiswa maupun mahasiswinya untuk mengajari anak-anaknya membaca Al-Qur'an dengan metode terjemah dan menjelaskan makna-makna yang terkandung di dalamnya. Dalam pendidikan formal beliau mendirikan berbagai lembaga pendidikan baik pendidikan agama maupun umum, di antaranya Perguruan Tinggi Agama Islam Tapanuli (STAITA), SMA Islam, Madrasah Al-Islahiddin, dan lain sebagainya. Dalam pendidikan nonformal beliau mendirikan majlis ta'lim yang diberi nama Bina Ulama, membangun mesjid, dan lain sebagainya.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa Syekh Ali Hasan Ahmad Addary memiliki peranan yang cukup besar dalam dunia pendidikan di Tapanuli Bagian Selatan, baik ia pendidikan Informal, Formal, dan Nonformal sehingga dapat berdirinya berbagai lembaga pendidikan mulai dari tingkat dasar sampai perguruan tinggi.

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Puji dan syukur penulis ucapkan kepada Allah Swt, yang telah memberikan taufiq dan hidayah-Nya kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini. Shalawat dan salam kepada Rasulullah Saw, yang merupakan *uswatun hasanah* bagi ummat manusia dan semoga kita mendapatkan safaat beliau dikemudian hari.

Skripsi yang berjudul: “PERANAN SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY DALAM DUNIA PENDIDIKAN DI TAPANULI BAGIAN SELATAN”, ini disusun untuk memenuhi persyaratan dan melengkapi tugas-tugas untuk menyelesaikan kuliah guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Islam pada Jurusan Tarbiyah Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Padangsidempuan. Dalam menyusun skripsi ini banyak kendala yang penulis hadapi, khususnya untuk memperoleh informasi tentang Syekh Ali Hasan Ahmad Addary. Selain itu keterbatasan ilmu, tenaga, waktu dan dana merupakan kendala yang tidak kalah pentingnya. Akan tetapi berkat kerja keras dan bantuan semua pihak skripsi ini dapat diselesaikan.

Sehubungan dengan selesainya penulisan skripsi ini, maka penulis mengutarakan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada.

1. Ayahanda berserta Ibunda tercinta dan
2. Seluruh keluarga yang telah memberikan dukungan moril dan materil yang tidak terhingga kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini.
3. Bapak Drs. H. Muslim Hasibuan, M.A sebagai Pembimbing I dan Drs. H. Irwan Saleh Dalimunthe, M.A sebagai Pembimbing II yang telah membimbing dan mengarahkan untuk melaksanakan penulisan skripsi ini.
4. Bapak Ketua STAIN, pembantu-pembantu Ketua, Ketua Jurusan, Bapak-bapak dan Ibu-ibu Dosen dan seluruh Civitas Akademika Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Padangsidempuan.

5. Kerabat, dan teman-teman se-almamater, dan handai tolan yang tidak bisa disebutkan satu persatu dalam skripsi ini yang telah memberikan bantuan moril dan materil dalam penyelesaian penulisan skripsi ini.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna. Untuk itu penulis mengharapkan kritik dan saran dari para pembaca untuk kesempurnaan skripsi ini. Dengan berserah diri kepada Allah Swt dan memohon ampun atas segala dosa, penulis memohon ridha dari-Nya, semoga skripsi ini bermanfaat kepada seluruh pembaca. Amin.

Padangsidempuan, 2010

Penulis

HANAPI

NIM. 05 310893

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PENGESAHAN	ii
KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI	iv
ABSTRAKSI.....	vi
PEDOMAN TRANSLITERASI	vii
BAB I	PENDAHULUAN
1. Latar Belakang Masalah	1
2. Rumusan Masalah.....	5
3. Tujuan dan Manfaat Penelitian	5
4. Batasan Istilah.....	6
5. Metodologi Penelitian.....	7
6. Penelitian Terdahulu.....	10
7. Sistematika Pembahasan.....	11
BAB II	SEKILAS PERJALANAN HIDUP SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY
1. Riwayat Hidupnya.....	13
2. Pendidikannya	14
3. Karya-karyanya.....	17
4. Kedudukannya dalam Sosial Politik dan Masyarakat.....	19
BAB III	KAJIAN PUSTAKA
1. Pengertian Pendidikan	22
2. Faktor-faktor Pendidikan.....	25
3. Tujuan Pendidikan	27
4. Jalur Pendidikan.....	33
BAB IV	HASIL PENELITIAN
1. Peranan Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Dalam Dunia Pendidikan Informal.....	45
2. Peranan Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Dalam Dunia Pendidikan Formal.....	49
3. Peranan Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Dalam Dunia Pendidikan Nonformal.....	53
4. Analisis.....	55
BAB V	PENUTUP
1. Kesimpulan	59
2. Saran-saran.....	61
DAFTAR PUSTAKA	
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	
LAMPIRAN-LAMPIRAN	

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

1. Konsonan

Fonem konsonan bahasa arab yang dalam sistem tulisan Aran dilambangkan dengan huruf, dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf dan sebagian dilambangkan huruf dan sebagian dilambangkan tanda, dan sebagian lagi dengan huruf dan tanda sekaligus.

Di bawah ini daftar huruf Arab dan transliterasinya dengan huruf latin.

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	ba	ba	be
ت	ta	t	te
ث	sa	s	es (dengan titik di atas)
ج	jim	j	je
ح	ha	h	h (dengan titik di bawah)
خ	kha	kh	ka dan ha
د	dat	d	de
ذ	zal	z	z (dengan titik di bawah)
ر	ra	r	er
ز	zai	z	zet
س	sin	s	es
ش	insy	sy	es dan ya
ص	sad	s	s (dengan titik di bawah)
ض	dad	d	de (dengan titik di bawah)
ط	ta	t	te (dengan titik di bawah)

ظ	za	z	zet (dengan titik di bawah)
ع	‘ain	‘	koma terbalik
غ	gain	g	ge
ف	fa	f	ef
ق	qaf	q	ke
ك	kaf	k	ka
ل	lam	l	el
م	mim	m	em
ن	nnu	n	en
و	waw	w	we
هـ	ha	h	he
ء	hamzah	...	apostrof
ي	ya	y	ye

2. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal Arab bahasa Indonesia terdiri dari vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau difting.

- a. Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harkat, transliterasinya sebagai berikut :

Tanda	Nama	Huruf latin	Nama
_____	fathah	a	a
_____	kasrah	i	i
_____	dammah	u	u

- b. Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harkat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu :

Tanda	Nama	Gabungan huruf	Nama
ي	fathah dan ya	ai	a dan i
و	fathah	au	a dan u

3. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa gabungan antara harkat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu :

Harkat dan huruf	Huruf	Huruf dan tanda	Nama
.... ..	a atau alify	a	a dan garis di atas fathah
.... ..	kasrah	i	i dan garis di atas Kasrah
..... ..	dammah dan waw u	u dan garis di atas	Dammah

4. Ta Marbutah

Transliterasi untuk tamarbutah ada dua

- Ta marbutah Hidup
Ta marbutah hidup atau mendapat harkat fathah, kasrah, dan dammah, transliterasinya adalah / t
- Ta marbutah mati
Ta marbutah yang mati atau mendapat harkat sukun, transliterasinya adalah / h
- Kalau pada kata yang terakhir dengan ta marbutah, diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang al serta bacaan kedua kata itu terpisah maka ta marbutah itu transliterasikan dengan ha (ha)

5. Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau tasdid yang dalam tulisan Arab dilambangkan sebuah tanda, tanda syaddah atau tanda tasdid dalam transliterasi, tanda syaddah tersebut dilambangkan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah itu.

6. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, namun dalam transliterasi ini kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiah dan kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiah dan kata sandang yang diikuti qamariah.

- a. Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiah
Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiah ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf /i/ diganti dengan huruf yang sama dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu.
- b. Kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariah
Kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariah ditransliterasikan sesuai aturan yang digariskan di depan sesuai dengan bunyinya. Baik diikuti huruf syamsiah maupun qamariah, kata sandang di tulis terpisah dari kata yang mengikuti dan dihubungkan dengan tanda sandang.

7. Hamzah

Dinyatakan di depan bahwa hamzah ditransliterasikan dengan apostrof . Namun, itu hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan akhir kata. Bila hamzah itu terletak di awal kata ia dilambangkan, karena dalam tulisan Arab berupa alif.

8. Penulisan Kata

Pada dasarnya setiap kata, baik fi'il, isim, maupun huruf, harus di tulis terpisah. Hanya kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain, karena ada huruf atau harkat yang dihilangkan, maka transliterasinya ini, penulisan kata tersebut dirangkaikan dengan kata lain yang mengikutinya.

9. Huruf Kapital

Meskipun dalam sistem tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf kapital seperti apa yang berlaku dalam EYD, di antaranya huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri dan permulaan kalimat.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan kebutuhan yang penting bagi manusia untuk meningkatkan kualitas sebagai makhluk paling mulia yang diciptakan oleh Allah SWT. dan dapat memperoleh derajat yang luhur sehingga berguna bagi masyarakat, agama dan negara, ini sesuai dengan firman Allah yang berbunyi :

...يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ ... (المجادلة ١١)

Artinya : "...Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat dan Allah maha mengetahui apa yang kamu kerjakan..." (Q.S. Al-Mujadilah 11)¹

Ayat tersebut mengajarkan pada umat manusia untuk berlomba-lomba mencari ilmu pengetahuan, di samping itu ganjaran bagi orang yang beriman dan berilmu yaitu merupakan beberapa derajat, ayat ini juga dapat memotivasi terhadap setiap pribadi untuk selalu meningkatkan keimanan dan penguasaan ilmu pengetahuan.

Jadi dengan ayat tersebut yang memiliki keimanan yang kokoh adalah mereka yang memiliki ilmu yang luas, kedua sisi tersebut tidak dapat dipisahkan antara satu sama lain. Pendidikan sebagai salah satu usaha sadar yang dilakukan merupakan hal yang sangat

penting untuk dilaksanakan, tanpa pendidikan yang paripurna, manusia akan setingkat -

dengan hewan disebabkan potensi akal yang di anugerahkan tidak dijalankan sesuai fungsinya.

Menurut rumusan hasil seminar pendidikan Islam seindonesia pada tahun 1960, disebutkan bahwa hakekat pendidikan Islam adalah : "Bimbingan terhadap pertumbuhan rohani dan jasmani

¹Yayasan Penyelenggara Penterjemah/ Pentafsir Al-Qur'an DEPAG (Bandung: J-ART, 2005), hlm.544

menurut agama Islam dengan hikmah mengarahkan, mengajarkan, melatih, mengasuh dan mengawasi berlakunya ajaran Islam".²

Pendidikan agama Islam merupakan bagian yang tak terpisahkan dari sistem pendidikan nasional di Indonesia. Semua faktor yang dimiliki oleh pendidikan agama Islam merupakan sistem pendidikan nasional yang terdiri dari : Peserta didik, pendidik, tujuan pendidikan, lingkungan pendidikan dan sarana atau alat pendidikan.

Pendidikan sebagai suatu hal yang sangat dibutuhkan secara garis besar dapat diperoleh melalui tiga jalur, secara umum itu adalah :

1. Lembaga Pendidikan Informal

Lembaga pendidikan informal atau keluarga adalah lembaga pendidikan utama dan pertama yang sangat strategis dalam proses pembentukan kepribadian anak pada pendidikan selanjutnya. Dalam perkembangannya anak akan senantiasa mencontohkan perilaku kehidupan kedua orang tuanya. Untuk itu kedua orang tua bertanggung jawab untuk memformat tata perilaku anggota keluarganya dengan membiasakan kehidupan yang berdasarkan nilai-nilai ajaran agama.³

2. Lembaga Pendidikan Formal

Sekolah merupakan lembaga pendidikan yang tersusun secara terencana dan sistematis. Menurut Hamka dalam melaksanakan fungsi sekolah sebagai lembaga pendidikan formal, maka seorang guru hendaknya mengetahui tugas dan tanggung jawabnya yaitu membimbing peserta didiknya untuk memiliki ilmu yang luas, berakhlak mulia dan bermanfaat bagi masyarakat.⁴

3. Lembaga Pendidikan Nonformal

Lembaga pendidikan nonformal atau Masyarakat adalah lembaga pendidikan yang sangat luas dan berpengaruh dalam proses pembentukan kepribadian seseorang anak. Dengan fitrahnya sebagai

²Asrorun Ni'am Sholeh, *Rxorientasi Pendidikan Islam* (Jakarta : eL SAS, 2004), hlm. 97

³Ramayulis, *Ensiklopedi Tokoh Pendidikan Islam* (Padang : Quantum Teaching, 2005). hlm. 268

⁴*Ibid.* hlm 271

mahluk individu dan bertuhan, menempatkan peserta didik sebagai mahluk sosial yang tak bisa hidup tanpa berintegrasi dan membutuhkan bantuan orang lain yang ada di sekitarnya.

Ketiga unsur lembaga pendidikan tersebut saling tarik menarik antara satu dengan yang lain dalam sebuah sistem pendidikan ikut mempengaruhi perkembangan fitrah manusia serta pembentukan kepribadian peserta didik pelaksanaan pendidikan hendaknya disesuaikan dengan tingkat kemampuan intelektual dan perkembangan emosional peserta didik.⁵

Sebagai salah satu bukti bahwa seorang yang beriman dan berilmu ditengah-tengah masyarakat adalah ia dapat berperan dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia baik dalam keluarganya maupun di lingkungan, peran yang dimaksudkan adalah keterlibatannya di dunia pendidikan informal, formal dan nonformal.

Syekh Ali Hasan Ahmad Addary adalah merupakan salah satu tokoh yang dapat dijadikan contoh dalam hal derajat, pangkat, karna penguasaan ilmunya dan pengaflikasiannya di tengah-tengah masyarakat luas. Peran beliau di dalam dunia pendidikan informal dibaktikan dengan keberhasilan beliau dalam membina keluarganya ke arah yang lebih baik. Hal ini dibuktikan dengan keberhasilannya membina anak-anaknya menjadi orang yang haus akan ilmu pengetahuan.

Sedangkan peran beliau dalam dunia pendidikan formal, beliau belajar di Pondok Pesantren Musthafawiyah selama tiga tahun kemudian melanjutkannya ke makkah, di sana beliau menuntut ilmu kurang lebih dua belas tahun. Di sana beliau berhasil menguasai ribuan hadis sehingga beliau dikenal sebagai ahli hadis. Selama dua belas tahun belajar di mekkah beliau pun pulang ke kampung halamannya, disitu beliau berkiprah mengembangkan ilmunya dengan membangun madrasah yang diberi nama Ma'hadul Islahiddin dengan tiga orang tenaga pendidik, satu beliau dan yang dua dipanggil dari ujung gading Sumatera barat. Tidak hanya itu beliau juga berhasil mendirikan perguruan tinggi UNUSU.

⁵*Ibid.* hlm 274

Sementara itu pendidikan nonformal beliau berhasil mengajak kaum tua untuk mengaji di rumah beliau dan mengajak anak-anak mengaji Al Qur'an di rumahnya, dan pada hari jum'at beliau juga pernah mengisi khutbah, selain dari itu beliau juga pernah menjadi ketua masyumi cabang panyabungan dan pendiri sekaligus ketua NU cabang medan.⁶

Pada permasalahan di atas menarik penulis untuk meneliti bagaimana peran Syekh Ali Hasan Ahmad Addary dalam meningkatkan pendidikan dengan judul **PERANAN SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY DALAM DUNIA PENDIDIKAN DI TAPANULI BAGIAN SELATAN.**

B. Rumusan Masalah

Adapun yang menjadi pokok permasalahan dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana peranan Syekh Ali Hasan Ahmad Addary dalam dunia pendidikan Informal?
2. Bagaimana peranan Syekh Ali Hasan Ahmad Addary dalam dunia pendidikan Formal?
3. Bagaimana peranan Syekh Ali Hasan Ahmad Addary dalam dunia pendidikan Nonformal ?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Adapun tujuan peneliti ini adalah :

1. Untuk mengetahui peranan Syekh Ali Hasan Ahmad Addary dalam dunia pendidikan informal
2. Untuk mengetahui peranan Syekh Ali Hasan Ahmad Addary dalam dunia pendidikan formal
3. Untuk mengetahui peranan Syekh Ali Hasan Ahmad Addary dalam dunia pendidikan nonformal

Adapun manfaat penelitian ini adalah :

1. Menambah wawasan pengetahuan khususnya bagi peneliti dan bagi pembaca pada umumnya.
2. Bagi peneliti lain sebagai perbandingan untuk peneliti selanjutnya

D. Batasan Istilah

⁶Wawancara dengan Bapak Harun Arrasyid Nasution, Kamis 22 Oktober 2009 Jam 20.10 – 21.00 Wib

Untuk menghindari kerancuan dalam penulisan Skripsi ini peneliti membatasi istilah-istilah dalam judul penelitian.

1. Peranan

Dalam kamus besar bahasa Indonesia peranan mempunyai arti sebagai orang yang mempunyai tanggung jawab besar,⁷ umpama didalam pendidikan orang yang paling berperan disitu adalah guru-guru yang berperan sebagai motivator mengarahkan anak didik supaya mencapai tujuan tertentu.

2. Pendidikan

Sementara pendidikan adalah proses perubahan sikap dan tingkah laku seseorang untuk memimpin kehidupan sesuai dengan cita-cita dan nilai-nilai Islam yang telah menjiwai dan mewarnai corak keperibadiannya.

Dengan kata lain manusia yang mendapatkan pendidikan Islam harus hidup dalam kedamaian dan kesejahteraan sebagaimana yang diharapkan oleh cita-cita Islam.⁸

3. Masyarakat

Masyarakat adalah sejumlah manusia atau kelompok orang yang saling tergantung satu sama lain.⁹ Secara sederhana masyarakat dapat diartikan sebagai kumpulan individu dan kelompok yang diikat oleh kesatuan Negara, kebudayaan dan agama. Setiap masyarakat mempunyai cita-cita, peraturan-peraturan dan sistem kekuasaan tertentu. membutuhkan satu sama lain yang mempunyai tujuan tertentu.¹⁰

E. Metodologi Penelitian

1. Lokasi dan Waktu Penelitian

⁷Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta : Balai pustaka, 2001), hlm. 854

⁸Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta : Bumi Aksara, 2003), hlm. 8

⁹Departemen Pendidikan Nasional. *Op.cit.* 217

¹⁰Zakiah Darajat, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta : Bumi Aksara, 2008), hlm. 44

Penelitian dilaksanakan di Tapanuli Bagian Selatan, dan penelitian ini direncanakan dilaksanakan pada tanggal 18 Nopember 2009 sampai dengan selesai.

2. Jenis Penelitian

Sesuai dengan karakteristik Studi Tokoh yang bersifat kualitatif maka analisis data yang digunakan adalah analisis kualitatif.¹¹

Berdasarkan metode penelitian ini didekati dengan metode deskriptif yaitu penelitian yang berusaha menggambarkan dan menginterpretasikan objek sesuai apa adanya.¹² Pendekatan ini ditentukan berdasarkan pertimbangan bahwa penelitian ini bertujuan menggambarkan bagaimana Peran Syekh Ali Hasan Ahmad Addary dalam dunia pendidikan.

3. Sumber Data

Dalam penelitian ini penulis memperoleh data dan informasi dari :

(1). Data Primer

Data primer adalah sumber data pokok yang dibutuhkan dalam penelitian. Dalam hal ini data primernya adalah keluarga, sahabat, dan murid Syekh Ali Hasan Ahmad Addary.

- (a). Keluarga, yaitu bapak H. Mahfuz Budi dan bapak H.Ali Husin yang beralamat di jalan Ade Irma Padangsidimpuan
- (b) Sahabat, yaitu bapak H. Harun Arrasyid yang beralamat di Desa Hutabaringin Kecamatan Siabu Kabupaten Mndailing Natal.
- (c). Murid, yaitu bapak H. Muslim Hasibuan, H. Kosim AR. Nasution yang beralamat di jalan Mawar Padangsidimpuan, dan bapak H. Muhammad Nasir, Ibu Derhana, yang

¹¹Lexy J. Moleong., *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung : Rosdakarya, 2000), hlm. 5

¹²Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan Kompetensi dalam Prakteknya* (Jakarta : PT. Bumi Aksara, 2003), hlm 157

beralamat di Desa Hutabaringin dan juga Ibu Hj. Aspiah yang beralamat di Desa Aek Mual Kecamatan Siabu Kabupaten Mandailing Natal.

(d) Penggemar, yaitu Muhammad Nuddin yang beralamat di Desa Jambur Padangmatinggi Kecamatan Panyabungan Utara Kabupaten Mandailing Natal.

(2). Data Skunder

Data skunder adalah data perengkapan yang dibutuhkan dalam Skripsi/ Penelitian. Adapaun data skundernya dapat diambil dari karya-karya yang dihasilkan oleh Syekh Ali Hasan Ahmad Addary atau tulisan-tulisan orang lain yang berkaitan dengan beliau.

4. Instrumen Pengumpulan Data

Untuk mengumpulkan data yang dibutuhkan dalam penelitian ini maka penelitian ini menggunakan instrument pengumpulan data sebagai berikut :

(1). Wawancara

Wawancara merupakan instrument pengumpulan data yang digunakan untuk mendapatkan data dan informasi secara langsung antara peneliti dan responden komunikasi berlangsung dalam bentuk tanya jawab dalam hubungan tatap muka sehingga gerak dimiliki responden merupakan pola media yang melengkapi kata-kata secara verbal.¹³

(2). Observasi

Observasi adalah metode pengumpulan data yang digunakan untuk meninjau langsung.¹⁴ Dengan demikian peneliti dilaksanakan dengan cara terjun ke sekolah peninggalan beliau dan tempat-tempat bersejarah seperti makam dan lain-lain.

(3). Dokumentasi

¹³Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian suatu Pendidikan Praktek* (Jakarta : Rineka Cipta , 2006), hlm. 119

¹⁴W. Gulo, *Metode Penelitian* (Jakarta : PT. Gramedia, 2005), hlm. 116

Data dokumen ini digunakan untuk melengkapi data yang diperoleh dari wawancara, seperti otobiografi, foto-foto, dan lain-lain. Dengan demikian dokumen ini dapat mengungkapkan bagaimana subjek mendefinisikan dirinya sendiri, lingkungan dan situasi yang dihadapinya pada suatu saat, dan bagaimana kaitan antara defenisi diri tersebut dalam hubungan dengan orang-orang di sekelilingnya dengan tindakan-tindakannya.¹⁵

5. Analisis Data

Dalam analisis data digunakan studi dokumen, studi dokumen maksudnya adalah mengumpulkan karya-karya yang dihasilkan oleh Syekh Ali Hasan Ahmad Addary atau tulisan-tulisan orang lain yang berkaitan dengan beliau.¹⁶

Dalam analisis data ada beberapa langkah-langkah yang harus diperhatikan si peneliti. Adapun langkah-langkah tersebut :

- (1). Mengorganisasi data, dalam hal mengorganisasi data banyak sekali data yang terkumpul di antaranya catatan lapangan, komentar peneliti, gambar, dokumen berupa laporan biografi artikel dan sebagainya, maka di sinilah diperlukan pengorganisasian data,
- (2). Membaca dan menelaah dengan cermat dan teliti hasil yang didapatkan di lapangan, baik yang berasal dari pengamatan yang berperan serta, wawancara, komentar peneliti sendiri, gambar atau photo hendaknya dibaca dan ditelaah secara mendalam.
- (3). Memberi tanda atau kode pada judul pembicaraan yang dianggap bisa menjadi bakal tema.
- (4). Mengelompokkan data sesuai tipologi atau kerangka klasifikasi. Kerangka dan klasifikasi berguna dalam menemukan tema.
- (5). Membaca literatur yang ada kaitannya dengan masalah dan latar belakang penelitian, guna untuk membandingkan apa yang ditemukan dari data dengan apa yang dikaitkan dalam kepustakaan.¹⁷

¹⁵Deddy Mulyana. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), hlm. 195

¹⁶Arief Furchan, *Studi Tokoh* (Jakarta: Pustaka Pelajar, 2005), hlm. 54

F. Penelitian Terdahulu

Sebelum penulis membahas mengenai peranan syekh Ali Hasan Ahmad Addary, dalam dunia pendidikan, penulis telah melaksanakan studi pendahuluan terhadap karya-karya tulis ilmiah yang berkenaan dengan seluk beluk Syekh Ali Hasan Ahmad Addary dalam dunia pendidikan. Dalam studi terdahulu tersebut penulis menemukan skripsi yang berjudul Peranan Syekh Ali Hasan Ahmad Addary dalam Pengembangan Pendidikan Islam di Padangsidimpuan. Yang ditulis oleh saudara Amir Salim Hasibuan tahun 2004. rumusan masalah yang diajukan adalah: Bagaimana program pendidikan yang dilakukan oleh Syekh Ali Hasan Ahmad Addary, darimana saja dana yang diperoleh Syekh Ali Hasan Ahmad Addary dalam mengelola pendidikan, bagaimana metode yang dilakukan Syekh Ali Hasan Ahmad Addary dalam menggerakkan pendidikannya, bagaimana pula sistematikanya dalam pengembangan pendidikan. sedangkan hasil yang diperoleh dari penelitian tersebut antara lain: metode yang digunakan oleh Syekh Ali Hasan Ahmad Addary adalah metode ceramah dan dakwah bil hal, dana yang diperoleh merupakan dana pribadi, dan masyarakat dalam mengembangkan pendidikan Islam, sedangkan upaya yang dilakukan dalam mengembangkan pendidikan adalah dengan menggunakan metode kemitraan, dengan cara merangkul masyarakat dalam membuat suatu kegiatan utamanya mendidkan mendirikan lembaga pendidikan Islam.

Selain dari hasil penelitian tersebut penulis tidak mendapatkan penelitian yang berkenaan dengan peranan Syekh Ali Hasan Ahmad Addary dalam dunia pendidikan.

G. Sistematika Pembahasan

Untuk lebih mudah dalam membahas dan memahami kandungan yang terdapat dalam penelitian ini, maka penulis menguraikannya dengan membuat sistematika pembahasan bab demi bab serta beberapa sub bab, yaitu ;

¹⁷Lexy J. Moleong. *Op.cit.* hlm 103-105

Bab pertama merupakan bab pendahuluan yang di dalamnya terdiri dari; latar belakang masalah, rumusan masalah, manfaat dan tujuan penelitian, batasan istilah, metodologi penelitian, sistematika pembahasan.

Bab kedua, sekilas perjalanan hidup Syekh Ali Hasan Ahmad Addary yang terdiri dari; riwayat hidupnya, pendidikannya, karya-karyanya, kedudukannya dalam sosial politik dan masyarakat.

Bab ketiga kajian pustaka terdiri dari; pengertian pendidikan, factor-faktor pendidikan, tujuan pendidikan, jalur pendidikan

Bab keempat adalah hasil penelitian yang terdiri dari, peranan Syekh Ali Hasan Ahmad Addary dalam dunia pendidikan informal, peranan Syekh Ali Hasan Ahmad Addary dalam dunia pendidikan formal, peranan Syekh Ali Hasan Ahmad Addary dalam dunia pendidikan nonformal, analisis

Bab lima, adalah penutup terdiri dari; kesimpulan, saran-saran

BAB II

SEKILAS PERJALANAN HIDUP SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY

A. Riwayat Hidupnya

Syekh Ali Hasan Ahmad Addary lahir dan dibesarkan di dalam lingkungan ulama, ayahnya bernama Syekh Ahmad Zein dan ibunya Siti Aminah Nasution. Syekh Ali Hasan Ahmad Addary dilahirkan di Pintu Padang Julu Kecamatan Siabu, pada hari selasa tanggal 9 Pebruari 1915.¹⁸ beliau adalah anak pertama dari dua orang bersaudara, Syekh Ali Hasan Ahmad Addary dan Dr. K.H. Zubeir Ahmad.

Sekembalinya dari tanah suci Makkah pada tahun 1938, pada usia 23 tahun Syekh Ali Hasan Ahmad Addary menikah dengan Syarifah Nasutin binti Syekh Muhammad Nur. Syekh Muhammad Nur berlatar belakang pendidikan sufi dan pendiri pondok pesantren di Gonting Salak, kecamatan Siabu. Pasangan yang berbahagia ini dikaruniai seorang puteri Faizah. Takdir Allah menentukan, Syarifah Nasution wafat setelah usia pernikahan mereka mereka baru berlangsung tiga tahun. Kelak pada tahun 1958, Faizah Hasibuan menikah dengan Balyan siregar gelar H.M. Daud Siregar putera Syekh Tuan Guru Nabundong.¹⁹

Syekh Ali Hasan Ahmad Addary menikah lagi dengan Malianur Nasution binti Haji Abdullah dari Mompang, karena tidak ada kecocokan, pernikahan ini hanya berlangsung selama beberapa bulan saja. Kemudian beliau menikah lagi dengan Jamaliah gelar Hajjah Ramlah Hasibuan binti Haji Abdul Latif dari simangambat, Kecamatan Siabu, dianugrahi seorang putera dan seorang puteri ialah Mahfuz Budi Hasibuan dan Salmawati Hasibuan. Keluarga ini hidup rukun dan kasih sayang selama 40 tahun. Selama 27 tahun mereka tinggal di padangsidimpuan, 8 tahun di Hutabaringin, 5 tahun di Medan. Pada tahun 1982 Hajjah Ramlah wafat. Beliau merasakan duka mendalam, setelah dua kali ditinggal

¹⁸Basyral Hamidy Harahap, *Madina Membangun Masyarakat Yang Madani* (Panyabungan: PEMDA Madina, 2004), hlm. 301

¹⁹*Ibid.* hlm. 310

isteri tercinta. Kemudian atas kesepakatan anak-anaknya beliau menikah lagi dengan Jamaliah Lubis asal Pintu Padang Julu, sebagai pendamping terahir²⁰

Pada usia yang ke 83, Syekh Ali Hasan Ahmad Addary wafat, yang berketepatan pada tanggal 26 Juni 1998 di Rumah Sakit Haji Medan dan dimakamkan keesokan harinya di Desa Hutabaringin. Kecamatan Siabu. Kabupaten Mandailing Natal.

B. Pendidikannya

Membahas mengenai sejarah pendidikan yang dilalui oleh Syekh Ali Hasan Ahmad Addary. Pendidikan yang beliau lalui mulai dari pendidikan Informal, Formal, dan Nonformal, ia telah dididik dalam lingkungan yang agamis yang mementingkan kajian-kajian keagamaan. Pada mulanya pelajaran agama diperolehnya adalah membaca *Juz 'amma* dan *Al-Qur'an* di Lumban Dolok pada lobe Kasim gelar Haji Muhammad Kasim dan pamannya sendiri Muslim Saleh gelar Haji Husein. Kemudian selama tujuh bulan di *Madrasah Islamiah* di samping Mesjid Raya lama Padangsidempuan. Satu setengah tahun berikutnya belajar di *Volksschool* di Siabu. Pada usia 9 tahun 1924 ia belajar selama 3 tahun di *Madrasah Musthafawiyah* di Purba Baru pimpinan Syekh Musthafa Husein. Pada tahun 1927 Syekh Ali Hasan Ahmad Addary berangkat ke makkah. Tahun-tahun pertama di makkah ia mondok di rumah ulama besar yang berasal dari Rao, Syekh Shafiah Rawa di Babun Nabi, di samping Masjidil Haram. Ketika lokasi rumah ini dibongkar untuk pembangunan lokasi melakukan Ibadah Sa'I, pemuda Ali Hasan Ahmad Addary pindah, dan mondok di rumah ulama yang berasal dari mandailing, Syekh Abdullah Ali Al-Mandily di Jiyat, di lokasi rumah sakit umum jiyat yang sekarang. Syekh Ali Hasan Ahmad Addary beberapa tahun belajar di *Madrasah Shoulatiyah* yang didirikan oleh ulama besar India, Syekh Rahmatullah Al-Hindy. Syekh Ali Hasan Ahmad Addary sekaligus pindah ke asrama madrasah itu. Selanjutnya sampai tahun 1938 Syekh Ali Hasan Ahmad Addary memondok di rumah ulama asal mandailing, Syekh Abdur Rahman Al-Mandily yang ketika itu menetap di Negara Perak, Semenanjung Malaya. Syekh Ali Hasan Ahmad Addary belajar selama 6 tahun di madrasah yang dipimpin oleh Ahmad Salim Al-Hindy, cucu Syekh Rahmatullah Al-Hindy. Mulai dari tingkat *Tsanawiyah* 4 tahun sampai *Qisnul Ali* selama 2 tahun.

²⁰*Ibid.* 310

Syekh Ali Hasan Ahmad Addary dan kawan-kawannya pindah *Madrasah Shoulatiyah* ke *Madrasah Darul 'Ulum* yang dipimpin oleh Sayid Mukhsin Al-Musawa, seorang keturunan arab dari Palembang, seterusnya beliau belajar sambil mengajar di tingkat *Ibtidaiyah* dan *Tsanawiyah* di *Madrasah Darul 'Ulum* itu²¹

Selama beliau belajar di tanah suci makkah ada delapan mata pelajaran yang diikutinya, di mana dalam satu mata pelajaran diajarkan oleh beberapa Syekh dengan buku yang berbeda. Seperti:

Ilmu Hadis diajarkan oleh 11 Syekh, yaitu Syekh Ahmad Harosani, Syekh Umar Hamdan Al-Mahrusy memakai buku Bukhori Muslim. Syekh Husein Abdul Ghani memakai buku Musnad Syafi'i dan musnad Abu Hanifah. Syekh Janan Thoib Minangkabau memakai buku Irsyadul Fuhul dan Shahih Bukhori. Syekh Hamid Al-Faqih Al-Misry memakai buku bul. Syekh Hasam Muhammad Al-Masyad memakai buku jami' Tamizi. Syekh Ahmad Rowwas, Syekh Abdur Razzaq Ali Hamzah Al-Misry, Syekh Ahmad Turkey, Syekh Abus Samah dan Syekh Abdullah bin Nuh

Pelajaran tafasir yang diberikan oleh empat orang guru, ialah: Syekh Abu Samah, Syekh Zaharuddin Asahan, Syekh Abdullah bin Nuh, dari Kelantan dan Syekh Abdul Qadir Mandily yang berasal dari Hutasiantar memakai tafsir *Jalalain*.

Bidang bahasa, Nahwu, sharaf diajarkan oleh 9 guru, yaitu: Syekh Zaharuddin Asahan, memakai buku *suzurussahab*. Said Abbas Maliki kakek Said Muhammad Alawi, Syekh Ahmad Mahir asal Kelantan, Syekh Jamal Al-Maliki, Syekh Said Alawi al-Maliki memakai buku *Hudri*. Syekh Abdul Zabbar memakai buku *Khuduri*. Syekh Said Amin Al-Kutbi memakai buku *Khuduri*. Syekh Tahir Mandily memakai buku Qotar dan Syekh Ahmad Rawwas.

Ilmu fiqh diajarkan oleh tujuh orang guru, yaitu; Syekh Mukhtar Bogor memakai buku *Riyadusshalihin*. Syekh Muhammad Fathoni asal patani Tailand memakai buku *Fathul Wahab*. Syekh Ja'far Banjar Memakai buku *I'anuthtolibin*. Syekh Janan Thoib minangkabau memakai buku Irsadul Fuhul. Syekh Mahmud Bukhari memakai buku Nidayatul Mujtahid. Syekh Tajuddin Ridwan asal Muara Botung memakai buku Syarkawi dan Said Ali Maliki.

Mata pelajaran lainnya ialah: Mantik diajarkan oleh Syekh Abdul Hamid asal pintu Padang. Ilmu Falak oleh Syekh Sulaiman Ambon memakai buku *Taqribul Maqsud*. Syekh Abu Bakar Siregar asal Sipirok memakai buku *Hisab* dan Syekh Khalifah memakai buku *Samarotil Washilah*. Mata pelajaran sejarah diajarkan oleh Syekh Ahmad Aroby memakai buku *Itmamul Wafa*. Ilmu Tasawuf diajarkan oleh Syekh Umar Bajunaid memakai buku *Syarh Hikam*.²²

Usai belajar di tanah suci Makkah beliau kembali ke tanah air Indonesia 1938. sesampainya di tanah air beliau mulai mengajar di almamaternya, *Madrasah Musthafawiyah* di Purba Baru (1938-1941), dan mendirikan Masjid Di Hutabaringin, Kecamatan Siabu, disusul lagi mendirikan *Madrasah*

²¹*Ibid.* hlm. 310

²²*Ibid.* hlm. 303-304

Ma'hadul Islahiddin di kampung itu yang dipimpinnya selama 9 tahun (1941-1950). Pernah juga menjadi guru agama pada kompi pionir di pulau balyan Medan, kemudian selama tiga tahun mengisi acara tafsir pada setiap Jum'at pagi dalam mimbar agama Islam RRI Medan.

Pada tahun 1958 bersama adik kandungnya. H. Zubeir Ahmad, mendirikan Pendidikan Guru Agama Al-Iman di Padangsidempuan, sekaligus menjadi direktur dan pengajarnya (1958-1965). Inilah cikal bakal PGA Negeri Padangsidempuan yang kini menjadi *Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 2* Padangsidempuan. Mensponsori pendirian PGAN 4 tahun dibantu oleh Dahlan Batubara.

Syekh Ali Hasan Ahmad Addary kemudian mendirikan Sekolah Perguruan Tinggi Islam sekaligus menjadi pengajar dan direkturnya selama tiga tahun (1958-1961) dibantu oleh Abu Sofyan Daulay. Kemudian pada tahun 1962 beliau mendirikan Fakultas Syari'ah Universitas Nahdatul Ulama Sumatera Utara (UNUSU). Universitas Islam Tapanuli (UISTA). Sekolah Tinggi Islam Tapanuli (STISTA). Pada tahun yang sama beliau menjadi dosen pada fakultas Syari'ah perguruan tinggi tersebut. Pada tahun 1963 mendirikan Fakultas Tarbiyah UNUSU yang kemudian dirubah statusnya menjadi Fakultas Tarbiyah IAIN Imam Bonjol pada tahun 1968. beliau menjadi dosen Fakultas Tarbiyah UNUSU selama lima tahun (1963-1968). Kemudian yang terakhir beliau mendirikan pondok pesantren yang diberi namanya sendiri Pondok Pesantren Syekh Ali Hasan Ahmad di Hutabaringin.

C. Karya-karyanya

Sebagaimana kita jelaskan sebelumnya Syekh Ali Hasan Ahmad Addary menuntut ilmu pengetahuan agama pada khususnya di tanah suci, sekembalinya di tanah air tentu berusaha semaksimal mungkin untuk berkarya. Barang kali beliau adalah satu-satunya ulama asal Sumatera Utara yang paling banyak karya tulisnya. Ini adalah merupakan bukti kepakarannya di dalam ilmu agama Islam dan Pendidikan Islam.

Syekh Ali Hasan Ahmad Addary mendirikan badan penerbit yang namanya diambil dari nama puteranya sendiri ialah Penerbit Al-Mahfuz Budi. Penerbit yang sejak awal berdirinya menjadi anggota Ikatan Penerbit Indonesia (IKAPI) ini menerbitkan karya-karyanya sendiri. Walaupun usaha penerbit ini mungkin tidak beruntung secara komersial, namun yang penting adalah karyanya luas di kalangan masyarakat. Di bawah ini adalah karya beliau yang diterbitkan oleh Penerbit Al-Mahfuz Budi sejumlah 31 judul dari 41 karyanya.

Ahadisul Fiqhiyah-padangsidimpuan: Mahfus Budi, 1980

Ahadisul Ahkam-Padangsidimpuan: 1978

Arkanul Iman-Padangsidimpuan: Mahfuz Budi

Arkanul Islam 1-2 - Padangsidimpuan: Mahfuz Budi

Athahkotubul Yayam - Padangsidimpuan : Mahfuz Budi

Bayi Tabung dalam Islam - Padangsidimpuan : Mahfuz Budi

Berkhatwat dalam islam - Padantgsidimpuan : Mahfuz Budi

Bughayatul Tholabah - Padangsidimpuan : Mahfuz Budi

Bunga Deposito dalam Islam - Padangsidimpuan : Al – maarif

Cahaya Kubur - Padangsidimpuan : Mahfuz Budi

Doktrin Ahlu Sunnah - Padangsidimpuan : Mahfuz Budi

Fathul Qur'an - Padangsidimpuan : Mahfuz Budi

Al-Fawadul Ahkam - Padangsidimpuan : Mahfuz Budi

Filsafat Islam - padangsidimpuan

Hadist Dua Puluh - Padangsidimpuan : Mahfuz Budi

Al-Ikmal - Padangsidimpuan : Mahfuz Budi 1977

Ilmu Hadist Praktis - Padangsidimpuan : Al- Maarif

Al-Islam - Padangsidimpuan : Mahfuz Budi

Islam dan Politik - Padangsidimpuan : Mahfuz Budi

Kemerdekaan Beragama

Al-Kawakibul Munir - Padangsidimpuan : Mahfuz Budi 1972

Kemungkinan Berlakunya Syariat Islam di Indonesia

Khutbah Pembangunan - Padangsidempuan : Mahfuz Budi
Al-Mad'ul Khamsah - Padang sidempuan : Mahfuz Budi
Metodik Khusus Bahasa Arab - Padangsidempuan : Mahfuz Budi 1974
Mizan Tazkiris Shahih - Padangsidempuan : Mahfuz Budi
Al-Muhadasah Al-Asriyah 1- 3 - Padangsidempuan : Mahfuz Budi
Mutiara Al – Qur'an - Padangsidempuan :Mahfuz Budi
Pembatasan Kelahiran - Padangsidempuan : Mahfuz Budi
Perbedaan Ilmu Tafsir - Padangsidempuan
Permasalahan Tabungan Susu - Padang sidempuan : Mahfuz Budi
Pertukaran kelamin - Padangsidempuan : Mahfuz Budi
Pokok - pokok Usthalah Hadist - Padangsidempuan : Islamiyah
Peroblamatika dalam Islam - Padangsidempuan : 1978
Peroblamatika Minuman Keras - Padangsidempuan : Mahfuz Al – Maarif
Seluk Beluk Puasa - Padangsidempuan : karya anda
Sholat Antar Mazhab - Padangsidempuan : Mahfuz Budi
Studi Warisan Wanita dalam Islam - Padangsidempuan : Mahfuz Budi
Tafsir Mutiara - Padangsidempuan : Mahfuz Budi
Talkin Ahlu Sunnah - Padangsidempuan : Mahfuz Budi
Tuntunan Berzikir - Padangsidempuan : Mahfuz Budi ²³

Sementara judul-judul buku karya Syekh Ali Hasan Ahmad Addary yang peneliti temukan di antaranya adalah:

Risalah Bunga Deposito Dalam Islam (1972)
Wasiat Nabi Besar Muhammad SAW. Dalam Hidayatul Wida'
Permasalahan Makanan Dalam Mazhab Maliki (1988)
Permasalahan Tabungan Susu Dalam Fiqh Islam (1979)
Kaipiyah Thariqat Hidir Alaihissalam (1992)
Hizbun Musthafawi (1987)

²³*Ibid.* hlm. 304-305

Muhaddisatul Alriyah

Tazkiri Assaahi

Arkanul Islamiah -2 (1967)

Metodik Khusus Bahasa Arab

Ahadisul Ahkam

Makarihul Akhlak (1969)

Khutbah Pembangunan (1984)

Problematika dalam Islam (1978) ²⁴

D. Kedudukanya dalam Sosial Politik dan Masyarakat

Syekh Ali Hasan Ahmad Addary adalah seorang tokoh yang sangat terkenal dalam sosial politik dan masyarakat, hal ini dibuktikan dalam pengabdianya terhadap organisasi dan kemasyarakatan, di antaranya seperti yang akan di uraikan di bawah ini.

1. Ketua Al-Washliyah cabang makkah dengan didampingi Almarhum Ismail Banda
2. Anggota komite menuntut kemerdekaan Indonesia di bawah pimpinan Muchtar Lifti di Makkatul Mukarromah dan anggota komite resolusi penolakan ordonansi Nikah Tercatat (1936-1938)
3. Pendiri ALI (Al-Ittihadiyah Islamiah) yang berpusat di Purba Baru di bawah pimpinan Almarhum Syeh Musthafa Husein (1940)
4. Anggota pengurus perindera cabang panyabungan (1941-1945)
5. Ketua MWC NU Kecamatan Siabu (1947-1950)
6. Ketua Masyumi cabang Panyabungan
7. Anggota Dewan Negeri Panyabungan Tonga (1946)
8. Ketua Lasykar Sabilillah wilayah Mandailing Natal
9. Pimpinan kelasykaran Al-Ijtihad Tapanuli Selatan
10. Pendiri dan ketua NU cabang Medan, dengan dibantu Rahman Saub dan T.M Dalimunthe
11. Pendiri Radio Amatir I di Padangsidimpuan yang bernama RANIPER (1963)

²⁴Dokumen Perpustakaan STAITA Padangsidimpuan, Tanggal 24 Desember 2009

12. Calon DPR pada pemilu 1971 dari partai NU
13. Ketua umum pengurus daerah MUI tingkat II Tapanuli Selatan (1983-1990)
14. Pendiri Rumah Sakit Islam Padangsidempuan (1964)
15. Anggota Dewan Pertimbangan MUI tingkat I Sumatera Utara (1990).²⁵

Selain dari itu Syekh Ali Hasan Ahmad Addary juga orang yang banyak memiliki berbagai ilmu pengetahuan agama, baik yang diperolehnya di dalam negeri maupun di tanah suci Makkah, sudah jelas memiliki kedudukan yang terhormat di dalam masyarakat. Sebagaimana firman Allah SWT. Yang berbunyi:

...يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ... (المجادلة ١١) ^ع

Artinya : "...Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat dan Allah maha mengetahui apa yang kamu kerjakan...." (Q.S. Al-Mujadilah 11)²⁶

Jika dilihat dari kedudukan yang paling tinggi di tengah-tengah masyarakat dalam bidang keagamaan adalah para ulama itu adalah pewaris para Nabi, seperti sabda Nabi Muhammad SAW.

العلماء ورثة الأنبياء (رواه المسلم)

Artinya : Sesungguhnya ulama-ulama itu adalah pewaris Nabi-nabi (H.R Muslim)²⁷

Syekh Ali Hasan Ahmad Addary tergolong ulama besar di Tapanuli bagian Selatan sudah jelas menduduki kedudukan yang tinggi dan terhormat di kalangan masyarakat. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Mahfuz Budi bahwa:

²⁵Fahrudin Hasibuan, *Riwayat Hidup Prof. Sjech Ali Hasan Ahmad Addary* (Padangsidempuan: CV. Mahfuz Budi, 1994), hlm 2-5..

²⁶Yayasan Penyelenggara Penterjemah/ Pentafsir Al-Qur'an DEPAG (Bandung: J-ART, 2005), hlm 544.

²⁷Ahmad Al-Hasyimi, *Mukhtarul Ahaditsun Nabawiyah* (terjemahan) Hadiah Salim, (Surabaya: Al-Ikhlâs, 1984), hlm 160.

Tingginya kedudukan Syekh Ali Hasan Ahmad Addary sebagai ulama di Tapanuli bagian Selatan selalu dihormati masyarakat dimanapun ia berada. Umpamanya dalam upacara pernikahan, peringatan hari-hari besar agama islam selalu duduk di tempat-tempat terhormat, dalam arti kata selalu dimuliakan orang dimanapun ia berada.²⁸

²⁸Hasil Wawancara dengan Mahfuz Budi, Pada Tanggal 2 Januari 2010 , Pukul 14.27-15.14 Wib

BAB III

KAJIAN PUSTAKA

A. Pengertian Pendidikan

Manusia sebagai makhluk yang mempunyai sifat keterbatasan baik kemampuan maupun potensi dalam menyerap apa yang disampaikan, yang diarahkan serta yang dapat menunjang potensi tersebut, seperti penguasaan pengetahuan, perubahan sikap dan mental.

Dalam hal keterbatasan tersebut manusia harus dibimbing dan diarahkan agar potensi yang dimiliki dapat meningkat menuju paripurna. Jadi dalam hal ini peran pendidikan sangat penting untuk diterapkan.

Sebelum lebih jauh mengenai tujuan pendidikan, dan jalur/ jenis pendidikan terlebih dahulu dibahas apa itu sebenarnya pendidikan. Para ahli pendidikan memberikan definisi pendidikan sebagai berikut;

Menurut kamus besar bahasa Indonesia, pendidikan berasal dari kata "didik" diartikan sebagai proses perubahan sikap dan tingkah laku seseorang atau sekelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui pelatihan.²⁹

Menurut bahasa Yunani, pendidikan sering disebut dengan istilah *paedagogie*, yang terdiri dari kata "PAIS" artinya anak "AGEIN" diterjemahkan membimbing. Jadi *paedagogie* adalah bimbingan yang diberikan kepada anak.³⁰

Menurut UU No 20 tahun 2003, pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan

²⁹Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta : Balai pustaka, 2001), hlm.854.

³⁰Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta : Rineka Cipta, 2001), hlm 39.

potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan Negara.³¹

Dari beberapa defenisi di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran atau pelatihan agar anak didik secara aktif dapat mengembangkan potensi dirinya supaya memiliki kekuatan spiritual keagamaan, emosional, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat.

Sedangkan pendidikan Islam secara khusus dikenal dalam masyarakat Islam sedikitnya ada tiga istilah yang digunakan untuk menandai konsep pendidikan, di antaranya; "kalimat *tarbiyah*, *ta'lim*, dan *ta'dib*", dan yang paling berkembang sekarang adalah kalimat *tarbiyah*."³² Beranjak dari tiga istilah di atas, kalimat *tarbiyah* berakar dari kata رَبِّ يَرْبِي تَرْبِيَّةً yang berarti bertambah dan tumbuh. *Ta'lim* عَلَّمَ يَعْلَمُ تَعْلِيمًا yang berarti tumbuh dan berkembang. *Ta'dib* اَدَّبَ يُأَدِّبُ تَأْدِيبًا berarti memperbaiki, menguasai, menjaga dan memelihara. Kata *Ar-Rabb* juga berakar dari kata *tarbiyah* yang berarti mengantarkan sesuatu kesempurnaan secara berangsur-angsur.³³

Di atas penulis sudah paparkan mengenai istilah yang dipakai, yang berkenaan dengan pendidikan. Sedangkan secara terminology pendidikan Islam adalah bimbingan jasmani dan rohani berdasarkan hukum-hukum agama Islam menuju kepada terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran-ukuran Islam.³⁴ Selanjutnya pendidikan dapat pula diartikan sebagai sesuatu aktivitas atau usaha pendidikan terhadap anak didik menuju kepada terbentuknya kepribadian muslim yang *muttaqin*.

³¹Anwar Arifin, *Memahami Paradigma Baru Pendidikan Nasional Dalam Undang-undang SISDIKNAS* (Jakarta ; Depag RI, 2003), hlm 34.

³²Heri Noer Ali, *Pendidikan Islam* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), hlm 20.

³³*Ibid*

³⁴Ahmad D. Marimba, *Pengantar Pendidikan Islam* (Bandung; Rineka Cipta, 1991), hlm 69.

Dari dua pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan Islam adalah usaha yang dilakukan pendidikan Islam kepada anak didiknya dalam mencapai terbentuknya kepribadian muslim melalui proses dan pembinaan jasmani dan rohani yang sesuai dengan ajaran Islam.

Kemudian apabila bimbingan yang diberikan berdasarkan agama Islam dalam pembentukan kepribadian muslim, maka dengan pendidikan Islamlah diharapkan dapat terbentuk kepribadian muslim yang sesuai dengan ajaran Islam.

Dalam mencapai tujuan yang dimaksud tidak dapat dilakukan hanya sekali dan tidak terlepas dari usaha seorang pendidik, peserta didik, karena pendidikanlah yang mengarahkan pendidikan. Dengan demikian proses pendidikan Islam sebagaimana pengertian di atas akan lebih mudah dilaksanakan, dan pada gilirannya akan tercapai tujuan pendidikan yang dicita-citakan, yaitu manusia yang benar-benar *muttaqin* dan benar-benar berperilaku baik di lingkungan masyarakat.

B. Faktor-faktor Pendidikan

Dalam aktivitas ada beberapa faktor pendidikan yang dapat membentuk pola intraksi atau saling mempengaruhi. Adapun faktor-faktor pendidikan tersebut, meliputi :

1. Faktor tujuan

Dalam praktek pendidikan, baik lingkungan keluarga, di sekolah maupun di masyarakat luas, banyak sekali tujuan pendidikan yang diinginkan oleh pendidik agar dapat dicapai oleh peserta didiknya.³⁵ Seperti halnya tujuan pendidikan yang termuat dalam undang-undang SISDIKNAS bahwa tujuan pendidikan adalah membentuk manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggungjawab.³⁶

2. Faktor pendidik

Siapakah yang berhak menamakan dirinya sebagai pendidik? Sebagai jawaban atas pertanyaan di atas, pendidik dapat dibedakan menjadi dua kategori, yaitu:

³⁵Fuad Ihsan, *Dasar-dasar Kependidikan* (Jakarta : Rineka Cipta, 1997), hlm 7.

³⁶Anwar Arifin. *Op.cit.* hlm 37.

(1). Pendidik menurut kodrat, yaitu orang tua

Keluarga adalah lembaga pendidikan utama dan pertama yang sangat strategis dalam proses pembentukan kepribadian anak pada pendidikan selanjutnya. Orang tua adalah bagian dari keluarga yang pertama sekali bertanggung jawab atas pendidikan anak-anaknya. Orang tua adalah pendidik kodrat dan berlangsung seumur hidup yang didasarkan hubungan cinta kasih, perhatian dalam memberikan pengaruh kepada kepribadian anak.

(2). Pendidik menurut jabatan, ialah guru

Guru sebagai pendidik dalam lembaga pendidikan formal sekolah yang secara langsung dan tegas menerima kepercayaan dari masyarakat dan Negara untuk memangku jabatan dan tanggung jawab pendidikan dari anak-anak dalam lembaga pendidikan formal sekolah.³⁷

3. Faktor peserta didik

Peserta didik adalah orang yang menerima pengaruh dari seseorang atau sekelompok yang menjalankan pendidikan. Peserta didik sebagai manusia yang belum dewasa merasa tergantung kepada pendidikannya, peserta didik merasa bahwa ia memiliki kekurangan-kekurangan tertentu, ia menyadari bahwa kemampuannya masih terbatas dibandingkan dengan kemampuan pendidiknya.³⁸

4. Faktor materi pendidikan

Yang termasuk dalam arti / materi pendidikan adalah segala sesuatu oleh pendidik yang akan langsung disampaikan kepada peserta didik. Dalam usaha mencapai tujuan pendidikan yang diselenggarakan di keluarga, sekolah, dan masyarakat, ada syarat utama dalam memilih materi pendidikan, yaitu :

(1). materi harus sesuai dengan tujuan pendidikan

³⁷Fuad Ihsan. *Op.cit.* hlm 8.

³⁸Ali Saifullah, *Pendidikan Pengajaran dan Kebudayaan* (Surabaya : Usaha Nasional, 1982), hlm 90.

(2). materi harus dengan peserta didik³⁹

5. Faktor metode

Agar interaksi dapat berlangsung baik dan tercapai tujuan, maka di samping dibutuhkan pemilihan materi pendidikan yang tepat, perlu dipilih metode yang tepat pula. Metode adalah cara menyampaikan materi untuk mencapai tujuan pendidikan, karena faktor utama yang menentukan adalah tujuan yang akan dicapai.⁴⁰

6. Faktor situasi lingkungan

Situasi lingkungan pendidikan seharusnya jangan terlalu dekat dan jangan terlalu jauh dari keramaian, karena situasi lingkungan sangat berpengaruh terhadap proses dan hasil pendidikan. Situasi lingkungan ini meliputi lingkungan fisis, lingkungan teknis dan lingkungan sosio kultural. Dalam hal-hal di mana situasi lingkungan ini berpengaruh secara negatif terhadap pendidikan, maka lingkungan itu menjadi pembatas pendidikan.⁴¹

C. Tujuan Pendidikan

Secara umum yang dimaksud dengan tujuan di sini adalah suatu yang ingin dicapai melalui proses berbagai kegiatan. Misalnya seorang tukang kebun yang ingin mendapat hasil yang baik dari usaha kebunnya, seperti menanam sayur-sayuran, kemudian memelihara, membersihkan rumput-rumput yang ada mengganggu serta memberantas hama yang menyerangnya. Demikian seterusnya sampai panen dan mendapatkan apa yang diinginkannya dalam usaha kebunnya yaitu hasil yang melimpah dan banyak.

Demikian juga halnya dengan kegiatan pendidikan yang mempunyai tujuan tertentu yang hendak dicapai. Secara mendasar tujuan pendidikan adalah mampu melaksanakan tugas dari Tuhan dengan sebaik-baiknya, mampu melaksanakan tugas kewarganegaraan, kemasyarakatan dan mampu melaksanakan tugas pribadinya dengan sebaik mungkin. Secara umum tujuan pendidikan membawa

³⁹Fuad Ihsan. *Op.cit.* hlm 9.

⁴⁰*Ibid.* hlm 10.

⁴¹*Ibid*

anak ketingkat kedewasaan artinya membawa anak didik agar dapat berdiri sendiri di tengah-tengah masyarakat. Dilihat dari jenis tujuan pendidikan, dapat dibagi kepada: "tujuan pendidikan nasional, tujuan kurikuler, dan tujuan pendidikan nasioanal dan tujuan intruksional (umum dan khusus)."⁴² Berdasarkan dengan tujuan pendidikan nasioanal yang dikemukakan di atas, harus disadari bahwa setiap proses pendidikan harus ditujukan pada kepentingan pembangunan masa sekarang dan masa akan datang. Tujuan pokok dalam pendidikan keluarga dan masyarakat atau perguruan tinggi termuat dalam Undang-undang SISDIKNAS disebut bahwa pendidikan: bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab."⁴³

Untuk mencapai tujuan tersebut tidak bisa dilakukan hanya sekali pertemuan saja. Misalnya guru tidak mampu mengajar siswanya dalam satu kali pertemuan dengan tujuan membentuk manusia seutuhnya. Artinya setelah selesai pertemuan itu, maka tujuanpun tercapai, artinya manusia seutuhnya itu terbentuk pada diri siswanya.

Demikian juga tujuan pendidikan di Indonesia sudah barang tentu sesuai dengan pancasila sebagai filsafat bangsa, tidak boleh bertentangan dengan pancasila itu, akan tetapi setiap kegiatan yang dilangsungkan dalam pendidikan harus mendukung terbentuknya Indonesia yang pancasialis atau bermoral pancasila.

Untuk pencapaian tujuan yang dimaksud banyak sekali yang dibutuhkan dalam pencapaiannya, di antaranya kurikulum. Kurikulum diatur dalam BAB X Kurikulum pasal 36 tahun 2005 yang berbunyi "kurikulum disusun sesuai dengan jenjang pendidikan dalam rangka krangka Negara kesatuan republik Indonesia dengan memperhatikan ;

1. Peningkatan iman dan takwa
2. Peningkatan akhlak mulia
3. Peningkatan potensi, kecerdasan, dan minat peserta didik

⁴²Anwar Saleh, *Ilmu Jalur Sekolah* (Medan: Jabal Rahmat, 1995), hlm 41.

⁴³Anwar Arifin. *Loc.cit.* hlm 37.

4. Keragaman potensi daerah nasional
5. Tuntunan pembangunan daerah
6. Tuntunan dunia kerja
7. Perkembangan teknologi dan seni
8. Agama
9. Dinamika perkembangan global
10. Persatuan nasional dan nilai-nilai kebangsaan.⁴⁴

Uraian ini dapat kita pahami bahwa setiap jenjang pendidikan harus memuat dan memperhatikan peningkatan iman dan takwa, akhlak mulia, potensi kecerdasan minat siswa, keragaman potensi daerah dan lingkungan, pembangunan daerah dan nasional, tuntutan dunia kerja, perkembangan IPTEK, agama, dinamika perkembangan global, serta persatuan nasional dan nilai-nilai kebangsaan.

Kurikulum pada pendidikan dasar dan menengah wajib memuat;

1. Pendidikan agama
2. Pendidikan kewarganegaraan
3. Bahasa
4. Matematika
5. Ilmu Pengetahuan Alam
6. Ilmu Pengetahuan sosial
7. Seni dan budaya
8. Pendidikan jasmani dan olahraga
9. Keterampilan / kejujuran dan
10. Muatan lokal.⁴⁵

Sedangkan kurikulum pendidikan tinggi wajib memuat tiga komponen yang mencakup;

1. Pendidikan agama

⁴⁴*Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006), hlm 28-29.

⁴⁵Fuad Ihsan. *Op.cit.* hlm 29-30.

2. Pendidikan kewarganegaraan

3. Bahasa⁴⁶

Jadi dengan adanya anjuran di atas maka setiap lembaga pendidikan formal harus melaksanakan sesuai dengan anjuran tersebut, karena pendidikan secara lembaga harus memiliki aturan yang ada demi tercapainya tujuan pendidikan, yaitu meningkatkan ketakwaan terhadap tuhan yang Maha Esa, kecerdasan, keterampilan, mempertinggi budi pekerti, memperkuat kepribadian dan mempertebal semangat kebangsaan agar dapat menumbuhkan manusia-manusia pembangun yang dapat membangun dirinya sendiri serta bersama bertanggung jawab atas pembangunan bangsa.

Tujuan menurut Islam adalah suatu yang esensial bagi kehidupan manusia. Dengan adanya tujuan semua aktivitas dan gerak manusia menjadi dinamis dan terarah, dan bermakna. Tanpa tujuan semua aktivitas manusia akan kabur dan terombang ambing, seperti halnya manusia dan alam memiliki tujuan penciptaan. Dengan aliran ini manusia dan makhluk lainnya mempunyai tujuan dalam kehidupannya.

Sesuai dengan demikian Muhammad Nasir menjelaskan mengenai anjuran pendidikan Islam, yaitu "tujuan hidup manusia ke dunia ini hanyalah satu yakni untuk menyembah Allah".⁴⁷ Pendapat ini sesuai dengan firman Allah

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ (الذريت ٥٦)

Artinya : "dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembahku."

(Adz Dzariyaat 56)⁴⁸

Al-Qur'an dan sunnah sebagai sumber ajaran agama Islam itu sendiri. Berkenaan dengan masalah syari'ah Islam dan dasar pada segala bidang kehidupan adalah kitab Allah dan sunnah Nabi,

⁴⁶*Ibid*

⁴⁷Ramayulis dan Samsul Nizar, *Ensiklopedi Tokoh Pendidikan Islam*, (Ciputat : Ciputat Press Group, 2005), hlm 30.

⁴⁸Yayasan Penyelenggara Penterjemah/ Pentafsir Al-Qur'an DEPAG (Bandung: J-ART, 2005), hlm. 862.

dan apa-apa yang ditegakkan di atasnya dari puncak-puncak cabang lain, seperti qiyas, ijma'. Pada dasarnya semua kembali kepada sumber dasarnya yang pertama Al-Qur'an dan yang kedua sunnah. Sesuai dengan hadist Nabi Muhammad SAW.

تركت فيكم أمرين لن تضلوا ما مسكتم بهما كتاب الله سنة نبيه

Artinya: "aku tinggalkan kepadamu dua perkara, jika kamu berpegang teguh kepadanya kamu tidak akan sesat sesudahnya, yaitu kitab Allah dan sunnah Nabi."⁴⁹

Nabi Muhammad SAW. Satu-satunya sosok manusia di dunia ini yang semua hidupnya dipenuhi bentuk keteladanan yang dibutuhkan oleh manusia, kendati masa hidupnya sejak diangkat menjadi Nabi hingga wafatnya hanya sekitar 23 tahun. Keteladanan terhadap Nabi adalah merupakan hal yang harus dilaksanakan, karena segala tindak tanduk Nabi telah dijaga Allah.

Dengan demikian jelaslah bagi kita sumber dalam setiap ajaran agama Islam adalah Al-Qur'an dan sunnah Nabi Muhammad SAW. Sebagai panutan pada setiap gerak gerik kehidupan, baik secara individu maupun masyarakat. Tujuan pendidikan Islam yang bersumber dari Al-Qur'an dan sunnah berpusat pada tujuan asas, yaitu.

- (1). Mensucikan dan membersihkan jiwa dari segala kotoran, dan benda yang busuk. Dan bahwa kesucian jiwa itu mengandung makna menghiiasi diri dengan sifat-sifat kebaikan dan menjauhkan diri dari segala macam kebinasaan, keburukan dan dasar yang tersimpan dalam hati.
- (2). Mengajar membaca kitab hikmah sebagai dua dasar yang kuat bagi agama dan kehidupan yang memuaskan, dan juga sebagai dua pedoman yang paling besar kepada kebaikan dan kebesaran manusia.⁵⁰

Jadi dalam hal tujuan pendidikan Islam adalah merupakan pensucian jiwa dari sifat-sifat yang baik dan bersih. Tujuan pendidikan Islam juga adalah untuk mencerdaskan kehidupan dalam

⁴⁹Anas Bin Malik, *Al-Muwattha*" (Beirut- Libanon: Darul Kitab Ilmiah, tt), hlm 899.

⁵⁰*Ibid*, hlm 428.

membaca segala hal, baik yang tertulis maupun yang tidak tertulis yang ada di lingkungan sekitar, yaitu beberapa hikmah-hikmah dari kehidupan.

Al-Ghazali menempatkan dua hal penting mengenai tujuan pendidikan Islam, pertama "mencapai kesempurnaan manusia untuk secara kualitatif mendekati diri kepada Allah, kedua mencapai kesempurnaan manusia untuk meraih kebahagiaan dunia dan akhirat".⁵¹

Dari penjelasan mengenai tujuan pendidikan Islam adalah merupakan keinginan dari umat Islam untuk dapat mensucikan jiwa dari sikap-sikap kotor menuju sikap positif yang benar-benar dapat diterapkan di lingkungan masyarakat, sehingga tergolong manusia sempurna dan mendapat ridha Allah SWT.

D. Jalur Pendidikan

Untuk mencapai tujuan pendidikan, yaitu mengenal dan mencari keridhaan Allah SWT. Membangun budi pekerti untuk berakhlak mulia serta mempersiapkan peserta didik untuk hidup secara layak dan berguna di tengah-tengah komunitas sosial. Dilihat dari jalur pendidikan ada tiga golongan yang bertanggung jawab atas tujuan pendidikan tersebut, yaitu pendidikan informal, formal, dan nonformal.

Jalur pendidikan informal "ialah yang diperoleh seseorang dari pengalaman sehari-hari dengan sadar dan tidak sadar, sejak seseorang lahir, sampai mati, di dalam keluarga pekerjaan atau pergaulan sehari-hari".⁵² pendidikan formal "dikenal dengan pendidikan sekolah yang teratur, bertingkat dan mengikuti syarat-syarat yang jelas dan ketat."⁵³ Sementara pendidikan nonformal adalah "pendidikan yang teratur dengan sadar dilakukan tetapi tidak terlalu mengikuti peraturan-peraturan yang teratur dengan sadar dilakukan dan tidak terlalu mengikuti peraturan-peraturan yang tetap dan ketat."⁵⁴

⁵¹Asrorun Ni'am Sholeh, *Rxorientasi Pendidikan Islam* (Jakarta : eL SAS, 2004), hlm 79 .

⁵²Hafi Anshari, *Pengantar Ilmu Pendidikan* (Surabaya: Usaha Nasional, 1983), hlm. 24-25

⁵³*Ibid*

⁵⁴*Ibid*

Berkenaan dengan jenis pendidikan yang penulis kemukakan sebelumnya diperkuat dengan Undang-undang SISDIKNAS yang menyatakan bahwa: "jalur pendidikan terdiri atas pendidikan formal, nonformal, dan informal yang dapat saling melengkapi dan memperkaya."⁵⁵

Mengingat sama pentingnya ketiga pendidikan itu, di sini penulis akan membahas satu persatu.

Pendidikan informal disebut juga pendidikan keluarga, keluarga terdiri dari ayah, ibu dan anak-anak. Keluarga adalah lembaga pendidikan utama dan pertama yang sangat strategis dalam proses pembentukan kepribadian anak pada pendidikan selanjutnya.

Pentingnya pendidikan bagi manusia merupakan bagian dari kehidupan manusia, karena itu mutlak diperlukan, anak yang baru lahirpun memerlukan pendidikan, bahkan sejak ia dalam kandungan ibunya. Pada umumnya sikap dan kepribadian anak didik ditentukan oleh pendidikan.

Dalam perkembangannya anak akan senantiasa mencontohkan perilaku kehidupan kedua orang tuanya. Untuk itu kedua orang tua bertanggung jawab untuk memformat tata perilaku anggota keluarganya dengan membiasakan kehidupan yang berdasarkan nilai-nilai ajaran agama.⁵⁶ Oleh karena itu sebagai orang tua yang bertanggung jawab atas keluarganya, orang tua harus berusaha membimbing dan mengarahkan keluarganya agar menjadi keluarga yang baik dan sejahtera.

Adapun usaha-usaha tersebut antara lain:

1. Ayah sebagai kepala keluarga dan ibu sebagai ibu rumah tangga hendaknya melaksanakan tugas dan kewajibannya dengan sebaik-baiknya
2. Anak-anak dan anggota keluarga lainnya, hendaknya mentaati ayah dan ibu serta melaksanakan tugas dan kewajiban dengan sebaik-baiknya.
3. Kehidupan dalam keluarga tersebut hendaknya rukun, saling hormat menghormati, saling menjaga nama baik dan saling tolong menolong dalam urusan kebaikan dan ketakwaan.
4. Masing-masing anggota dalam keluarga khususnya ayah dan ibu hendaknya berusaha agar dirinya dan seluruh anggota keluarganya jangan sampai dikenai bencana di dunia dan di akhirat.⁵⁷

⁵⁵Anwar Arifin. *Op.cit.* hlm 41.

⁵⁶Ramayulis. *Op.cit.* hlm 268.

⁵⁷Syamsuri dan Mohammad Yunus, *Pendidikan Agama Islam* (Jakarta : Erlangga, 2000), hlm 79.

Untuk melaksanakan tugas dan kewajiban itu orang tua harus berupaya mendidik keluarganya untuk mengembangkan kepribadiannya, di antara kewajiban itu adalah membaguskan akhlaknya, dengan mencintai Nabi, mencintai keluarga, dan mengajar baca tulis Al-Qur'an. Mengajari keluarga untuk mencintai Nabi, berarti keluarga harus mencintai ajaran yang dibawa Nabi, yaitu ajaran Islam, mencintai ajaran Islam, tentu saja mempelajari, memahami, dan mengamalkan. Kemudian mencintai ayah, ibu serta saudara dalam keluarga dengan penuh kasih sayang, serta membaca Al-Qur'an menjadi bukti kedamaian iman. Karena hakekat iman adalah selamat dan sejahtera. Dengan bacaan ayat suci Al-Qur'an kita bisa membedakan antara keluarga muslim dan nonmuslim.⁵⁸

Selain dari itu masih banyak lagi tanggung jawab orang tua terhadap keluarganya, seperti halnya yang dikatakan hadis Nabi, bahwa kewajiban orang tua di keluarga yang terkait dengan upaya mendidik anak ada tujuh, yaitu memberi nama anak yang baik, membaguskan akhlaknya, mengajar baca tulis, mengajar berenang, mengajar memanah atau menembak, memberi makanan yang halal dan menikahkannya bila telah dewasa.⁵⁹

Di samping kewajiban orang tua, keluarga juga mempunyai kewajiban di mana setiap keluarga harus menghormati orang tuanya, patuh dan taat terhadap orang tua sebagai balasan atas pengorbanan orang tua yang telah mendidik dan membesarkan setiap anak dari kecil. Anak wajib menunjukkan kegembiraan dan tidak boleh bermuka masam dan menunjukkan kemarahan di muka orang tua, sebab hal ini bisa menyinggung perasaan mereka, apalagi mengatakan "ah" kepada orang tua, adalah suatu perbuatan yang membawa keluarga menjadi durhaka.⁶⁰

Setiap orang tua harus mencintai anak-anaknya tanpa pamrih, dan sepenuh hati, dan memahami sifat dan perkembangan keluarga, dan mau mendengarkan mereka, dan berlaku kreatif dengan keluarga dalam pergaulan dan mampu menciptakan suasana menyenangkan. Menciptakan pola hubungan yang harmonis antara orang tua dengan keluarga sangat ditentukan adanya. Ketika orang tua dalam berkomunikasi dengan keluarga. Mau mendengarkan aspirasi setiap anak dalam keluarga, kemudian mendiskusikannya, dan berlaku lemah lembut kepada anak. Sebaliknya, setiap

⁵⁸Syafaruddin Dkk, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Pustaka Utama, 2006), hlm 180.

⁵⁹*Ibid.* hlm 186.

⁶⁰*Ibid.* hlm 187.

anak wajib menghargai dan menghormati serta memuliakan orang tua dalam setiap waktu dan kesempatan sebagai bukti kepatuhan kepada Allah SWT.⁶¹

Dilihat dari ajaran Islam, anak dalam keluarga adalah amanat dari Allah SWT. Yang wajib dipertanggung jawabkan. Intinya tanggung jawab itu adalah menyelenggarakan pendidikan bagi anak-anak dalam keluarga. Tuhan memerintahkan agar setiap orang tua menjaga keluarganya dari siksa neraka, sesuai dengan firman Allah SWT:

...قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا... (التحریم ٦)

Artinya : ...Peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka...(At-Tahrim ayat 6)⁶²

Orang tua mencintai anak-anak dan keluarganya adalah merupakan tanggung jawab yang pertama-tama sebagai suatu kewajiban dari Allah SWT. Yang mesti dilaksanakan, karena anak dan keluarga adalah harta dan perhiasan kehidupan dunia. Anak lahir ke dunia ini cenderung kepada kebaikan, jadi siapa yang menjadikan ia menjadi nasrani? inilah tanggung jawab orang tua, yaitu memberikan pendidikan kepada anak dan keluarga sebagai tanda kasih sayang supaya terhindar dari hal demikian.

Pendidikan formal adalah lanjutan atau pengembangan pendidikan yang diberikan orang tua terhadap anak-anaknya dalam keluarga, bertingkat dan memiliki aturan-aturan yang ketat .

Sekolah sebagai pendidikan formal memegang peranan penting, maka di samping keluarga sebagai pusat pendidikan, sekolah pun mempunyai fungsi sebagai pusat untuk pembentukan pribadi anak. Sesuai dengan kenyataan bahwa dengan sekolah, pemerintah mendidik bangsanya untuk menjadi seorang ahli yang sesuai dengan bidang dan bakat anak didik yang berguna bagi dirinya, dan berguna bagi nusa dan bangsa.

⁶¹*Ibid.* hlm 188.

⁶²Yayasan Penyelenggara Penterjema/ Pentafsir Al-Qur'an DEPAG. *Op.cit.* hlm 561.

Jika dihubungkan dengan sebuah keluarga, maka dengan sekolah, sebuah keluarga akan mendidik anggota keluarganya sebagai lanjutan bagi pendidikan yang didapatinya dalam keluarga dalam meneruskan dan memperjuangkan cita-cita keluarganya. Seterusnya dengan sekolah, Kaum beragama dapat mendidik putra putrinya agar dapat menjadi orang yang melanjutkan dan memperjuangkan agama.

Ada beberapa hal yang dapat membedakan pendidikan formal dengan dua jenis pendidikan lainnya, di antaranya dari segi tingkatan pendidikan. "jalur pendidikan formal ada yang disebut dengan pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi".⁶³ Lebih jelas dapat dilihat dalam keterangan di bawah ini:

Pendidikan dasar merupakan jenjang pendidikan yang melandasi pendidikan menengah. Pendidikan ini dapat berbentuk sekolah dasar (SD), Madrasah Ibtidaiyah (MI), sekolah menengah pertama (SMP), Madrasah Tsanawiyah (MTs), atau bentuk lain yang sederajat.⁶⁴

Pendidikan menengah merupakan lanjutan pendidikan dasar yang terdiri atas pendidikan menengah umum dan pendidikan menengah kejuruan, dan bentuk Sekolah Menengah Atas (SMA), Madrasah Aliyah (MA), Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) dan Madrasah Aliyah Kejuruan (MAK), dan bentuk lain yang sederajat.⁶⁵

Pendidikan tinggi merupakan jenjang pendidikan setelah pendidikan menengah yang mencakup program sarjana, spesialis, dan doctor yang diselenggarakan perguruan tinggi.

Dalam dunia pendidikan formal juga dapat diatur sesuai dengan umur anak. Karena lamanya pendidikan juga ikut menentukan berhasilnya pembentukan pribadi, yaitu:

1. Sejak anak usia 4- atau 5 tahun ada yang sudah dimasukkan ke sekolah, baik Sekolah Taman Kanak-kanak, atau Bustanul Atfal.
2. Kemudian umur 6 tahun anak dimasukkan ke Sekolah Dasar (SD) atau Ibtidaiyah.
3. Sekitar umur 13 tahun anak meneruskan ke Sekolah Tingkat Menengah Pertama (SMP) atau Aliyah selama 3 tahun.⁶⁶

⁶³*Ibid*, hlm 41-42.

⁶⁴Anwar Arifin. *Op.cit.*. hlm 7.

⁶⁵*Ibid*. hlm 8.

⁶⁶Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati. *Op.cit.* hlm 181-182.

Bagi anak yang masih besar minatnya melanjutkan, kuat pikiran serta mampu biaya, masih bisa melanjutkan studinya ke Perguruan Tinggi (PT) atau Aljami'ah selama lima tahun (Sarjana Lengkap).

Pendidikan formal, disebut dengan sekolah atau madrasah. Sebagai lembaga pendidikan formal ini biasanya lebih banyak memberikan pengajaran daripada pendidikan, yang menjadi pendidik dalam lembaga ini terkenal dengan sebutan guru, ustadz. Pendidikan formal besar pengaruhnya dalam pembentukan kepribadian manusia. Berikut ini akan dikemukakan empat macam pengaruh yang dapat dimainkan oleh pendidikan persekolahan terhadap perkembangan masyarakat di lingkungannya. keempat pengaruh tersebut adalah:

1. Mencerdaskan kehidupan masyarakat.
2. Membawa virus pembaharuan bagi perkembangan masyarakat
3. Melahirkan warga masyarakat yang siap dan terbekali bagi kepentingan kerja di lingkungan masyarakat.
4. Melahirkan sikap-sikap positif dan konstruktif bagi warga masyarakat, sehingga tercipta integrasi sosial yang harmonis di tengah-tengah masyarakat.⁶⁷

Sebagai penjelasan dari keempat pengaruh yang dimainkan oleh pendidikan persekolahan. Tingkat kecerdasan masyarakat sangat dibutuhkan, hal ini dikarenakan kecerdasan masyarakat, dengan kenyataannya sangat menentukan ketepatan penyelesaian atau menaggulangi aneka ragam masalah dan tantangan kehidupan yang ia hadapi. Tingkat kecerdasan masyarakat dapat dikembangkan melalui program pendidikan di sekolah.

Kemajuan ilmu dan teknologi (IPTEK) dan masalah kehidupan, begitu juga tantangan kehidupan yang dihadapi. Maka untuk mengimbangi kedua kenyataan di atas dibutuhkan pemikiran dan praktek baru yang inovatif, tentu saja untuk diabadikan bagi perbaikan kehidupan di masyarakat. Program pendidikan persekolahan, di samping menjamin kecerdasan juga mengupayakan tranformasi dari pengetahuan, pemikiran dan praktek-praktek baru. Penyiapan bagi kepentingan dunia kerja dalam kenyataannya tidak terlepas dari perhatian lembaga-lembaga pendidikan persekolahan. Berfungsinya

⁶⁷Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Intraksi Edukatif* (Jakarta : Rineka Cipta, 2000), hlm 23.

lembaga pendidikan formal di dalam memberikan bekal pengetahuan, keterampilan dan sikap yang relevan bagi dunia kerja, hal tersebut secara langsung membawa pengaruh terhadap lapangan di lingkungan masyarakat.

sementara sikap-sikap positif dan konstruktif diperlukan dalam hidup bermasyarakat, sejak awal yaitu di Sekolah Dasar (SD) sampai ke tingkat Perguruan Tinggi (PT) orientasi-orientasi sikap yang baik, senantiasa menjadi perhatian dari tiap lembaga pendidikan agar sikap baik di masyarakat dapat ditetapkan.

Lembaga pendidikan nonformal atau Masyarakat adalah lembaga pendidikan luar sekolah yang sangat luas dan sangat berpengaruh dalam proses pembentukan kepribadian seorang anak yang dilakukan dengan sengaja, tertib, terarah, dan terencana. hal ini tenaga pengajar, fasilitas, cara penyampaian, dan waktu yang dipakai, serta komponen-komponen lembaga disesuaikan dengan keadaan peserta atau anak didik supaya mendapatkan hasil yang memuaskan.

Dengan fitrahnya sebagai makhluk individu dan bertuhan, menempatkan peserta didik sebagai makhluk sosial yang tak bisa hidup tanpa berintegrasi dan membutuhkan bantuan orang lain yang ada disekitarnya.⁶⁸

Berdasarkan pengertian di atas Islam menghendaki agar masyarakat manusia itu, hidup aman, tenteram, dan damai, serta sejahtera baik lahir maupun batin di bawah naungan ridha Allah SWT. Oleh karena itu sudah barang tentu setiap anggota dalam masyarakat, terlebih-lebih pemimpinnya harus melaksanakan tugas dan kewajiban hidup bermasyarakat dengan sebaik-baiknya.

Tugas dan kewajiban tersebut antara lain :

1. Saling menghormati dan saling mengasihi
2. Saling tolong menolong hal-hal yang baik, yang diridhoi Allah, dan jangan tolong menolong dalam dosa dan permusuhan
3. Berusaha menghilangkan kebodohan dan kemiskinan serta memajukan masyarakat di bidang ilmu dan teknologi.
4. Saling mengingatkan agar setiap anggota masyarakat senantiasa berjalan di jalan yang benar dan dapat bersabar dalam hidupnya.
5. Usaha memberantas kejahatan dan kemungkaran yang muncul di masyarakat

⁶⁸*Ibid.* hlm 274.

dengan cara yang bijaksana, sesuai dengan hukum yang berlaku.⁶⁹

Biasanya orang yang paling banyak mengikuti pendidikan nonformal ini adalah :

1. Penduduk usia sekolah yang tidak pernah mendapat keuntungan / kesempatan memasuki sekolah.
2. Orang dewasa yang tidak pernah bersekolah.
3. Anak didik yang putus sekolah, baik dari pendidikan dasar, menengah, dan pendidikan tinggi.
4. Anak didik yang telah lulus satu sistem pendidikan formal akan tetapi tidak dapat melanjutkan ke tingkat yang lebih tinggi.
5. Orang yang telah bekerja, akan tetapi ingin menambah keterampilan lain.⁷⁰

Pendidikan nonformal atau pusat kegiatan belajar masyarakat terdiri atas lembaga kursus, lembaga pelatihan, kelompok belajar, dan majlis taklim serta pendidikan sejenis.⁷¹

1. Lembaga Kursus

Lembaga kursus adalah suatu lembaga kegiatan belajar mengajar dalam jangka waktu yang tertentu. Kursus tetap memenuhi unsur belajar mengajar, seperti warga belajar, sumber belajar, program belajar, tempat belajar dan fasilitas belajar, sistem pengajaran dapat berupa ceramah diskusi, latihan praktek dan penugasan. Pada akhirnya kursus ada evaluasi untuk membentuk keberhasilan dalam bentuk STTB.⁷²

2. Lembaga Pelatihan

Lembaga pelatihan adalah suatu lembaga yang dirancang untuk meningkatkan kinerja pada level individu kelompok atau organisasi kinerja yang menyiratkan bahwa terdapat perubahan yang dapat diukur dengan pengetahuan, sikap, atau perilaku sosial.⁷³

3. Kelompok Belajar

Kelompok belajar adalah lembaga kegiatan belajar mengajar yang dilaksanakan dalam jangka waktu tergantung kepada kebutuhan warga belajar, program belajar dapat berupa paket-paket dan

⁶⁹Syamsuri dan Mohammad Yunus. *Op.cit*, hlm 80.

⁷⁰Zahara Idris, *Dasar-dasar Kependidikan* (Padang : Angkasa Raya, 1981), hlm 59.

⁷¹Haidar Putra Daulay, *Sejarah Pertumbuhan dan Pembaharuan Pendidikan di Indonesia* (Jakarta : Kencana, 2007), hlm 149.

⁷²Soelaiman Joesoef, *Konsep Dasar dan Pembaharuan Pendidikan di Indonesia* (Jakarta: Bumi Aksara, 1992), hlm 63.

⁷³Mardianto, *Pesantren Kilat* (Jakarta: Ciputat Press, 2005), hlm 36.

dapat disusun bersama antara sumber belajar dan warga belajar, sumber belajar dapat berperan sebagai fasilitas dan sebagai pendidik.⁷⁴

4. Majelis taklim

Majlis taklim adalah bentuk suatu lembaga pendidikan Islam, seperti lembaga pesantren atau lainnya. Artinya majlis taklim merupakan wadah pembinaan umat yang hidup dan terus berkembang di negeri ini hingga waktu sekarang. Lazimnya majlis taklim disampaikan dalam bentuk ceramah, tanya jawab oleh seorang ustadz atau kiai di hadapan para jamaahnya.⁷⁵

Ketiga unsur lembaga pendidikan tersebut saling tarik-menarik antara satu dengan yang lain dalam sebuah sistem pendidikan ikut mempengaruhi perkembangan fitrah manusia serta pembentukan kepribadian peserta didik pelaksanaan pendidikan hendaknya disesuaikan dengan tingkat kemampuan intelektual dan perkembangan emosional peserta didik.

⁷⁴Soelaiman Joesoef. *Loc.cit*

⁷⁵Kustini, *Majlis Taklim* (Jakarta : Depag RI, 2007), hlm 17.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

Syekh Ali Hasan Ahmad Addary, masih banyak yang mengenalnya dan mengenangnya dulu dan sekarang, bahkan ke luar daerah kemungkinan besar beberapa di antara mereka mengenalnya, hal ini dibuktikan orang yang pernah berjumpa dengannya atau yang menjadi murid dari beliau, sudah berhasil di luar daerah Paluta, Padang Lawas, Tapanuli selatan, Mandailing Natal, pasti mengenalnya, kesemua Kabupaten tersebut dulunya adalah satu kesatuan dalam satu kabupaten yaitu Tapanuli Selatan.

Keberadaan Syekh Ali Hasan Ahmad Addary adalah seorang cendikiawan muslim ketika itu, yang fatwa dan pendapat-pendapatnya sangat berpengaruh di Kabupaten Tapanuli bagian Selatan ketika itu, demikian halnya saat ini peran beliau masih dirasakan lewat perguruan tinggi yang menjadi gagasan beliau, sekolah-sekolah Ibtidaiyah yang berjalan hingga sekarang, begitu juga dengan karya-karya yang dapat dikemukakan hingga sekarang, yang dikoleksi oleh Sekolah Tinggi Agama Islam Tapanuli (STAITA), begitu juga dengan perpustakaan daerah, baik yang berkenaan dengan kajian-kajian fiqh, maupun perkembangan sosial kemasyarakatan beliau sajikan dalam tulisannya, baik yang berbahasa arab melayu, maupun yang bertulisan latin.

Sekalipun beliau telah berpulang kerahmatullah, sebahagian dari mereka yang pernah berjumpa dengan beliau, masih cukup banyak, hal ini dibuktikan dengan ketika penulis menemui seorang responden, justru di awal atau di akhir pembicaraan (wawancara), responden terkadang menawarkan seseorang yang lebih layak dapat dijadikan pusat

Informasi, dengan demikian dapat dipahami bahwa peran beliau dalam dunia pendidikan masih membekas di hati para sahabat, rekan, murid, mahasiswa beliau di masa hidupnya.

Akan tetapi terkadang penulis bermaksud untuk menghubungi, siapa saja yang pantas untuk dijadikan Informan penelitian ini, sesuai dengan informasi yang disampaikan, tetapi di saat seperti itu

peneliti sadar bahwa penelitian ini sudah memadai, maka peneliti sudah merasa cukup dengan informasi yang disampaikan.

Sebagai bukti peranan dari Syekh Ali Hasan Ahmad Addary di Tapanuli bagian Selatan selama hidupnya, satu-satunya perguruan tinggi di kota Padangsidempuan dan sekitarnya, yang menjadi perguruan tinggi negeri, yaitu STAIN Padangsidempuan, masih mengoleksi photo-photo beliau saat menguji sidang munaqasyah di meja hijau yang tersimpan di perpustakaan STAIN Padangsidempuan di ruangan referensi.⁷⁶

Pernyataan di atas membuktikan bahwa peran beliau dalam dunia pendidikan bukan hanya cerita belaka tanpa ada pembuktian secara dokumen. Photo beliau jika diperhatikan saat menguji sidang munaqasyah, bahwa perannya ketika itu sangat penting, sebab posisinya menjadi ketua dari penguji. Bukankah hal yang sangat mustahil, ketika seseorang dijadikan ketua masih disebut kurang berperan. Biasanya orang yang menjadi pimpinan adalah orang yang cukup mufid ilmunya dan cukup berpengalaman dalam hal yang ia pimpin.

Dari segi cara berpakaian Syekh Ali Hasan Ahmad Addary, juga tergolong dapat mengajak orang di sekelilingnya mencontohnya dan menirunya. Saat diphoto beliau memakai sorban di kepala, baju jas dengan lengan panjang, dan memakai kain sarung, layaknya ulama-ulama Paluta, Padang Lawas, Tapanuli Selatan, Mandailing Natal. Hal ini juga merupakan ciri dari beliau, sekalipun ketika itu tenaga pengajar telah memakai pakaian berdasi, tetapi beliau tetap dengan tradisi para ustadz dan ulama di Tapanuli bagian Selatan.

Peran beliau di masyarakat merupakan pendidikan bagi orang yang mengenalinya, beliau termasuk orang yang baik cara bergaulnya di masyarakat, dan merupakan contoh bagi masyarakat di lingkungannya, karena tutur sapa dan keramah tamahan beliau orang merasa dekat dengannya.

" Tuan guru kita itu sangat suka bergaul dengan masyarakat baik ia siriaon (pesta) maupun siluluton (musibah) selalu hadir, sekalipun jarak tempuh dengan rumahnya sangat jauh

⁷⁶Bapak M.Nuddin Hasil *Wawancara* Hari Senin Tanggal 22 Februari 2010, Pukul 12.00-13.15 Wib

beliau berusaha hadir, dan disaat kehadirannya, biasanya beliau diposisikan di tengah, hal ini kita maklumi disebabkan ilmu agama yang tinggi."⁷⁷

Pernyataan di atas dipahami bahwa, kehadiran beliau dalam hubungan bermasyarakat, baik ia pesta maupun musibah di lingkungannya maupun tempat yang cukup jauh di kota asalnya, beliau selalu menyempatkan diri untuk menghadirinya, sikap beliau yang seperti ini menjadi pendidikan bagi orang untuk mengikutinya, disebabkan kepedulian terhadap sosial masyarakat.

A. Peranan Syekh Ali Hasan Ahmad Addry Dalam Pendidikan Informal

Pendidikan Informal adalah pendidikan yang berbasiskan keluarga, pendidikan informal juga digolongkan sebagai pendidikan yang paling mendasar dari tiga golongan pendidikan dilihat dari segi tempat terlaksananya pendidikan, pendidikan informal yang dicanangkan oleh Syekh Ali Hasan Ahmad Addary yaitu pendidikan yang berlandaskan kepada pendidikan agama Islam, terbukti bahwa ketika diajukan pertanyaan kepada putra beliau mengenai, metode beliau mendidik anaknya di dalam keluarga diperdapati jawaban dari hasil wawancara mengenai mengajar putra putrinya tentang akidah, ibadah, dan akhlak.

1. Pendidikan Akidah

Pemberian pendidikan di dalam rumah tangga Syekh Ali Hasan Ahmad Addary juga memandang yang lebih utama adalah pondasi dari setiap amal ibadah yaitu penanaman akidah islamiyah, sebab dengan landasan inilah tepat merekatnya ibadah yang lain yang berhubungan dengan Allah Swt.

Menunaikan akidah dalam keluarga Syekh Ali Hasan Ahmad Addary banyak didominasi oleh istri beliau sekalipun tidak dapat dipungkiri peran beliau, bahkan Syekh Ali Hasan Ahmad Addary menganjurkan kepada putra putrinya sifat dua puluh, yang menjadi sifat bagi Allah yang harus diimani.

⁷⁷Bapak Kosim AR. Hasil *Wawancara* Hari Kamis Tanggal 22 April 2010, Pukul 09.40-10.05 Wib

Bahkan hanya sebatas mengajar anak-anaknya sifat-sifat yang wajib bagi Allah, begitu juga dengan dalil-dalil yang mendasari sifat Allah sesuai dengan Al-Qur'an, begitu juga dengan guru menaji yang diundang ke rumah beliau, beliau ajarkan untuk mengajari anak-anaknya dengan akidah, melalui metode cerita dalam mengimani Rasul.⁷⁸

2. Pendidikan Ibadah

Demikian juga halnya dengan pendidikan ibadah, beliau memanggil guru mengaji ke rumah, sesuai dengan permintaan anak-anaknya.

" kami diajari mengenai Al-Qur'an ketika itu, di dalam rumah sendiri, dengan memanggil guru mengaji ke rumah, berbeda dengan cara mengaji yang ada kini, hanya diajari membaca Al-Qu'an saja, dulu kami diajari menterjemah Al-Qu'an oleh seorang mahasiswi sekaligus menjelaskan makna yang terkandung di dalamnya".⁷⁹

Pendidikan di dalam rumah tangga, penerapan yang beliau laksanakan berbeda dengan yang ada saat ini, dimana sebagian orang tua tidak lagi peduli dengan pendidikan anaknya dalam rumah tangga, terutama mengenai Al-Qur'an, beliau justru mengajari putra putrinya menterjemahkan Al-Qur'an dan yang mengajarnya adalah mahasiswi, yang pada ketika itu merupakan mahasiswinya di perguruan tinggi tempat mengajarnya. Dengan terlaksananya proses penterjemahan dalam mengajari putra putrinya di rumah, dengan sendirinya beliau juga akan mengajari mahasiswinya untuk belajar, menterjemah Al-Quran.

Pengakuan mengenai belajar Al-Qur'an di rumah, juga dikuatkan oleh H. Kosim A.R bahwa dalam membina, mengajar anak-anak buya (panggilan akrab terhadap Syekh Ali Hasan Ahmad Addary), memanggil guru ke rumah, terutama mengajar anaknya membaca Al-Qur'an. Demikian halnya dengan pengakuan bapak Ali Husin mengenai mengajari mengaji waktu yang digunakan adalah habis shalat subuh untuk mengaji Al-Qur'an dan memberi bimbingan rohani sebelum shubuh.⁸⁰

3. Pendidikan Akhlak

⁷⁸ Bapak Ali Husin Hasil *Wawancara* Hari Selasa Tanggal 3 Agustus 2010, Pukul 11.00-12.13 Wib

⁷⁹Bapak Mahfuz Budi, Hasil *Wawancara* Hari Kamis Tanggal 22 April 2010, Pukul 09.00-09.34 Wib

⁸⁰Bapak H. Kosim AR. Ali Husin, Hasil *Wawancara* Hari Kamis, Selasa Tanggal 22, 20 April 2010

Syekh Ali Hasan Ahmad Addary adalah orang yang termasuk sangat perhatian dengan anggota keluarga sejak anak-anak sampai dewasa, beliau selalu hadir sebelum anaknya tidur, dan terkadang setelah tidurnya ia masih melihat keadaan anak-anaknya sebagaimana orang tua lainnya, perhatian seperti itu juga diberikan kepada anak-anaknya, sebab perhatian terhadap anak-anak itu penting dalam membina keperibadiannya dimasa akan datang.⁸¹

Mengenai apakah Syekh Ali Hasan Ahmad Addary meminta pendapat anak-anaknya, dalam setiap keputusan yang akan diambil, dalam hal ini, dari hasil wawancara bersama Mahfuz Budi, membuktikan bahwa dalam mengambil keputusan beliau tidak meminta pendapat dari putra dan putrinya disebabkan usia yang masih muda.

“Bukan beliau tidak meminta pendapat kami, akan tetapi mungkin disebabkan usia kami yang masih muda, menyebabkan beliau tidak meminta pendapat kami, akan tetapi terhadap ibu kami, sepertinya beliau meminta pendapat dalam memutuskan suatu perkara. Begitu juga dengan cara mendidik di rumah, saya menganggap beliau itu dalam mendidik anak termasuk tegas, sehingga kami ketika itu terbiasa, disebabkan ketegasannya, kami juga tidak berani bermain-main ketika bapak menyuruh untuk melakukan sesuatu, terutama yang berkenaan dengan shalat, membaca Al-Qur'an dan belajar ilmu-ilmu lainnya.”⁸²

Meyenangkan, memang tergolong menyenangkan, bapak mungkin tergolong pemarah, tetapi ketika bapak terdiam, tanpa suara, maka kami waktu itu sudah merasa ada yang kurang, dengan sendirinya anak-anak merasa bahwa bapak tergolong orang yang tegas dalam mendidik anak-anaknya. Dengan cara bapak Syekh Ali Hasan Ahmad Addary yang tegas dan menyenangkan mendidik anak-anaknya, maka terjalinlah keakraban antara ayah dan anak dalam lingkungan keluarga.⁸³

Dalam mendidik anak sifat tegas diterapkannya dalam keluarga, seperti ditegaskan:

"Almarhum memiliki sifat tegas dalam mendidik anaknya, akan tetapi sifat tegas tersebut memiliki batas-batas kebenaran, bukan berarti beliau dalam arti tertutup terhadap anak-anaknya, tetapi beliau di samping perhatian yang besar terhadap anaknya, memiliki sifat yang tegas, demi masa depan anaknya."⁸⁴

⁸¹Bapak Mahfuz Budi, Hasil *Wawancara* Hari Kamis Tanggal 22 April 2010 Pukul 09.00-09.34 Wib

⁸²Bapak Mahfuz Budi, Hasil *Wawancara* Hari Kamis Tanggal 22 April 2010, Pukul 09.00-09.34 Wib

⁸³Bapak Mahfuz Budi, Hasil *Wawancara* Hari Kamis Tanggal 22 April 2010, Pukul 09.00-09.34 Wib

⁸⁴Bapak Ali Husin Hasil *Wawancara* Hari Selasa Tanggal 20 April 2010, Pukul 11.00-12.13 Wib

Perhatian terhadap anggota keluarga juga tidak terlepas dari istrinya yang berasal dari simangambat (Al-Marhumah Jamaliah) dalam mengurus anggota keluarganya, hal ini disebabkan kesibukan Syekh Ali Hasan Ahmad Addary dalam dakwah, mengajar, dan mencari nafkah kebutuhan anggota keluarga.

Sebagai dasar perbandingan dari pemaparan sebelumnya mengenai pendidikan yang diterapkan oleh Syekh Ali Hasan Ahmad Addary di lingkungan keluarga. Beliau mencontoh sebagaimana Nabi menerapkan pendidikan terhadap anak-anaknya, yaitu dengan metode membimbing anak sejak usia dini. Pada dasarnya peran orang tua dalam pendidikan anak selanjutnya dipengaruhi oleh bimbingan orang tua di dalam rumah tangga, karena setiap anak dilahirkan atas dasar fitrah, maka orang tualah yang mengarahkannya menjadi baik atau justru sebaliknya menjadi jahat.

Syekh Ali Hasan Ahmad Addary menerapkan pendidikan terhadap anak dalam membaca Al-Qur'an pada usia dini, yang dilaksanakan setelah shalat subuh, hal ini berarti beliau menerapkan apa yang dianjurkan oleh agama Islam, yaitu dengan menyuruh anak untuk melaksanakan shalat, membaca Al-Qur'an. Di samping itu beliau juga menerapkan disiplin yang tinggi terhadap anak-anaknya, sebab dengan bangun subuh menunjukkan penerapan disiplin yang tinggi terhadap anak-anaknya.

Sikap tegas terhadap kebenaran juga diimbangi beliau dalam keluarga, terutama terhadap putra dan putrinya, dan bukan beliau tidak kasih sayang terhadap mereka, dengan sikap tegas dalam kebenaran juga dapat mendidik anak-anaknya untuk berdisiplin.

B. Peranan Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Dalam Pendidikan Formal

Mengenai peran beliau dalam dunia pendidikan formal, haruslah dimulai dari jejak beliau dari kecil, Syekh Ali Hasan Ahmad Addary adalah merupakan orang yang tergolong mandailing asli, hal ini dilihat dari tempat beliau dilahirkan yakni di Desa Pintu Padang Julu, tepatnya pada tanggal 09

Pebruari 1915. secara geografis tempat kelahirannya berada pada posisi cukup dekat dengan Ibu Kota Kabupaten Mandailing Natal yaitu sekitar tujuh belas kilometer dari kota Panyabungan. Ditemukan dalam buku riwayat hidup Prof Syekh Ali Hasan Ahmad Addary, pendidikan pertamanya, beliau mencicipi pendidikan formal di SR (sekolah rakyat) yang di dalam bahasa belanda disebut nama Vorvolk Scool, yang bertempat di Siabu Kabupaten Mandailing Natal, setelah menamatkan pendidikan di SR dimaksud, beliau melanjutkan pendidikannya ke Madrasah Musthafawiyah Purba Baru Kecamatan Kota Nopan.

Selanjutnya dalam kurun waktu (1927-1936), beliau melanjutkan pendidikan di luar negeri, yakni di Masjidil Haram Makkah, madrasah Shaulatiyah Makkah, selanjutnya di Darul 'Ulum Makkah.

Pendidikan yang dilalui oleh buya (panggilan untuk beliau), mulai dari pendidikan agama yang diperoleh dalam negeri (Musthafawiyah) sampai ke luar negeri membuat Syekh Ali Hasan Ahmad Addary sangat dibutuhkan oleh masyarakat Tapanuli Selatan ketika itu, ketinggian ilmunya dan pengalamannya, membuat beliau ambil andil dalam dunia pendidikan formal.

Mengenai peran beliau dalam pendidikan formal dapat dilihat dalam buku riwayat hidup Syekh Ali Hasan Ahmad Addary yang disusun oleh Fachruddin Hasibuan, yaitu:

1. Pendiri madrasah Darul 'Ulum ad-Diniyah di Mekkah dibantu dengan kollega-kolleganya (1935)
2. Guru Madrasah Darul 'Ulum Mekkah al-Mukarromah (1935-1938)
3. Mengajar di Masjidil Haram (1937)
4. Mengajar pada Madrasah Musthafawiyah Purba Baru (1938-1941)
5. Pendiri Mesjid Huta baringin Kecamatan Siabu
6. Pendiri Ma'hadul Islahiddin Huta baringin Siabu
7. Mengajar pada Ma'hadul Islahiddin Huta Baringin Kecamatan Siabu (1941-1950)
8. Direktur Ma'hadul Islahiddin (1941-1950)
9. Guru agama Kompi Vioner, P. Brayan Medan selama 3 tahun
10. Mengisi acara tafsir pada RRI Medan setiap Jum'at pagi selama tiga3 tahun
11. Pendiri PGA al-Iman Padangsidimpuan dibantu al-marhum H. Zubeir Ahmad (1958) kemudian menjadi PGA Negeri dan terakhir mnenjadi MAN 2 Padangsidimpuan
12. Direktur PGAI al-Iman Padangsidimpuan (1958-1965)
13. Mengajar pada PGA al-Iman Padangsidimpuan (1958-1965)
14. Sponsor pendiri PGA Negeri 4 tahun dengan dibantu Dahlan Batubara
15. Pendiri sekolah persiapan perguruan tinggi dengan dibantu oleh Syofyan Daulay
16. Direktur sekolah persiapan perguruan tinggi Islam Padangsidimpuan (1958-1961)
17. Anggota pendiri UNITA Padangsidimpuan
18. Mengajar pada sekolah persiapan perguruan tinggi Islam Padangsidimpuan (1960-1961)
19. Anggota pendiri mesjid al-Abror Padagsidimpuan

20. Guru agama pada SNEAN Padangsidimpuan (SK. Kepala Jawatan Pendidikan pertama 26 Januari 1962) selama 2 tahun
21. Mengajar di Madrasah NU Wek V Padangsidimpuan selama 1 tahun
22. Mengajar pada madrasah Tsanawiyah Basilam Baru kecamatan Batang Angkola (1962-1963)
23. Pendiri Fakultas Syari'ah UNUSU/UISTA /STISTA (1962)
24. Dosen pada Fakultas Syari'ah PERTINU/UISTA/STISTA (1962 sampai akhir hidupnya)
25. Pendiri Fakultas Tarbiyah UNUSU (1963, DI negerikan menjadi cabang IAIN Imam Bonjol (1968)
26. Dosen pada Fakultas Tarbiyah PERTINU/UNUSU (1963-1968)
27. Pendiri Fakultas Ushuluddin UNUSU (1965) di negerikan menjadi cabang IAIN Imam Bonjol (1970)
28. Dosen pada Fakultas Ushuluddin UNUSU (1965-1971)
29. Pendiri Fakultas Pengetahuan Masyarakat UNUSU (1978)
30. Dosen pada Fakultas Hukum dan Ilmu Masyarakat (1978-1980)
31. Pendiri Fakultas Dakwah UNUSU/UISTA/IAINU (1970)
32. Dosen Fakultas Dakwah UNUSU/UISTA/IAINU (1970 sampai akhir hidupnya)
33. Pendiri SEPIAIN Padangsidimpuan (sekarang MAN 1 Padangsidimpuan)
34. Pendiri SMA Islam dengan dibantu oleh DR. KH. Zbeir Ahmad dan Drs. Sulaiman Lubis
35. Pendiri pondok Pesantren Syekh Ali Hasan Ahmad Padangsidimpuan⁸⁵

Di atas telah dijelaskan mengenai peran beliau dalam membina sekaligus mendirikan lembaga pendidikan formal, baik Madrasah Diniyah Awaliyah, Madrasah tingkat Tsanawiyah, tingkat Aliyah maupun Perguruan Tinggi di Tapanuli Selatan, luar Tapanuli Selatan, bahkan luar Negeri sekalipun, beliau lebih berperan dalam dunia pendidikan formal dibandingkan dakwah. Adapun keahlian beliau adalah ulama pada bidang hadist, begitupun karena beliau seorang ulama besar pada dasarnya ilmu beliau tentang agama cukup dalam. Hal ini terlihat dari usaha beliau ketika jadi dosen di IAIN Imam Bonjol Padangsidimpuan. Manakala dosen lain tidak hadir maka beliau turun tangan, bahkan suatu ketika, seperti penuturan Derhana:

"Ketika ada ruangan yang tidak hadir dosennya beliau sering menggantikannya, dengan alasan agar mahasiswa tidak merugi, pernah sekali beliau menggantikan dosen bahasa Inggris, yang ketika itu dosen kami tidak hadir."⁸⁶

Menggantikan dosen yang tidak hadir untuk mengajar adalah sudah merupakan kebiasaan dari Syekh Ali Hasan Ahmad Addary dengan berbagai bidang ilmu, keadaan ini membuktikan bahwa

⁸⁵Fahrudin Hasibuan, *Riwayat Hidup Prof. Sjech Ali Hasan Ahmad Addary* (Padangsidimpuan: CV. Mahfuz Budi, 1994), hlm 5-8

⁸⁶Ibu Derhana, Hasil *Wawancara* Hari Sabtu Tanggal 24 April 2010, Pukul 20.30-21.45 Wib

beliau sangat memperhatikan peserta didiknya. Memperhatikan peserta didik merupakan sikap yang harus diemban oleh setiap tenaga pendidik baik ia dosen maupun guru.

Salah seorang dari mahasiswanya mengakui bahwa sikap buya yang penuh perhatian kepada siswanya:

"Perhatian buya terhadap mahasiswanya dalam setiap proses pendidikan yang dilalui, membuat mahasiswa menyukainya, sekalipun beliau tergolong orang yang cukup tegas, akan tetapi di balik ketegasannya tersimpan kelembutan dan kasih sayang terhadap peserta didiknya."⁸⁷

Jabatan yang pernah diembankan kepada Syekh Ali Hasan Ahmad Addary sangatlah banyak akan tetapi yang terbesar di antara jabatan yang ditangani adalah di tingkat perguruan tinggi Islam yang ada di Tapanuli Selatan ketika itu, antara lain Dekan Fakultas Tarbiyah Sumatera Utara di Padangsidempuan ketika itu dan sebagai Rektor di UNUSU (Universitas Nahdhatul Ulama Sumatera Utara) yang sekarang disebut dengan nama PERTINU (Perguruan Tinggi Nahdhatul Ulama) yang beralamat di Payanggar Padangsidempuan.⁸⁸

Dalam mendirikan atau peralihan IAIN Padangsidempuan peran beliau juga tidak dapat dipungkiri, sebab beliau adalah yang menjadi penanggung jawab ketika itu, maka tidak dapat dipungkiri bahwa surat pengajuan kepada pemerintah pusat merupakan hasil peran beliau juga, STAIN yang terus berkembang kini adalah merupakan bukti peran beliau dalam pengajuan maupun dalam pendiriannya.⁸⁹

Dari pernyataan di atas dipahami bahwa betapa pentingnya peran Syekh Ali Hasan Ahmad Addary dalam dunia pendidikan formal, mulai dari perannya sebagai Pembina sekaligus pendiri pada Madrasah Diniyah Awaliyah, Madrasah tingkat Tsanawiyah, tingkat Aliyah, maupun tingkat Perguruan Tinggi di daerah Tapanuli Selatan, luar Tapanuli Selatan, bahkan luar Negeri ketika itu.

⁸⁷Bapak Muslim Hasibuan, Hasil *Wawancara* Hari Rabu Tanggal 21 April 2010, Pukul 11.00-11.23 Wib

⁸⁸Bapak Mahfuz Budi, Hasil *Wawancara* Hari Kamis Tanggal 22 April 2010, Pukul 09.00-09.34 Wib

⁸⁹ Bapak Kosim AR, Hasil *Wawancara* Hari Kamis Tanggal 22 April 2010, Pukul 09.40-10.05 Wib

Sekalipun jabatan yang diemban di masing-masing tingkatan dimaksud, beliau memiliki peranan yang cukup strategis, akan tetapi pada kenyataannya beliau tetap terjun ke lapangan sebagai tenaga pengajar.

Penguasaan terhadap ilmu pengetahuan juga tidak dapat diragukan, sebab penguasaan ilmunya yang tinggi, dan kenangan-kenangannya yang masih dapat ditemukan hingga sekarang, hal ini menunjukkan bahwa pemikirannya masih hidup di tengah-tengah masyarakat, terutama masyarakat kampus STAITA (Sekolah Tinggi Agama Islam Tapanuli).

C. Peranan Syekh Ali Hasan Ahmad Addry Dalam Pendidikan Nonformal

Pendidikan nonformal merupakan pendidikan di masyarakat, tanpa adanya sistem administrasi yang sistematis seperti data peserta, tempat, batas usia yang ditentukan, dan lain-lain. Lebih ringkasnya pendidikan nonformal adalah pendidikan yang dilakukan di tengah-tengah masyarakat luas, baik ia individual maupun kelompok.⁹⁰

Adapun peran Syekh Ali Hasan Ahmad Addary dalam dunia pendidikan nonformal kurang aktif sebagaimana pendidikan informal dan formal, Sesuai dengan hasil wawancara bersama murid beliau ibu Hj. Aspiah Lubis, jenis pendidikan nonformal yang dibina hanyalah Majelis Ta'lim Bina Ulama, dalam lembaga ini peranannya sebagai penceramah. Sekaligus beliau juga aktif dalam mengisi acara, pokok bahasan tafsir di RRI Medan setiap hari Jum'at pagi selama 3 tahun.⁹¹

Dunia remaja juga menjadi perhatian Syekh Ali Hasan Ahmad Addary semasa hidupnya, yang beliau lakukan ketika diminta pendapat mengenai masalah-masalah yang dihadapi para mudamudi di tempat kelahirannya di Desa Hutabaringin.

⁹⁰Soelaiman Joesoef, *Konsep Dasar Pendidikan Luar Sekolah* (Jakarta: Bumi Aksara, 1992), hlm 53

⁹¹Ibu Aspiah Lubis Hasil Wawancara Hari Jum'at Tanggal 23 April 2010, Pukul 10.00-10.25 Wib

Selanjutnya mengenai pernyataan Majelis Ta'lim Bina Ulama, dibenarkan oleh bapak Mahfuz Budi (anak kandung Syekh Ali Hasan Ahmad Addary), dalam pelaksanaannya mengenai Majelis Ta'lim Bina Ulama ayahanda laksanakan pada setiap hari Ahad pagi.⁹²

Dunia nonformal lain adalah kurangnya keaktifan dalam ceramah-ceramah keagamaan, seperti halnya dakwah beliau tergolong kurang aktif terutama menjadi penceramah dalam acara isra' mi'raj, maulid Nabi besar Muhammad Saw, dan penyambutan bulan suci Ramadhan, hal ini disebabkan beliau tergolong kurang pandai dalam dakwah, beliau tergolong tegas, dan kurang pandai humor, sebab ketika itu humor juga telah populer, bagi persyaratan tukang dakwah.

Mengenai khatib juga beliau tergolong jarang, demikian juga halnya pada hari raya idil fitri dan hari raya idil ad'ha hal ini juga tergolong jarang, sebab tidak setiap hari raya beliau mengisi khatib. Hal ini juga merupakan ciri tersendiri bagi beliau, terutama dalam hal khatib Jum'at beliau justru mendahulukan orang-orang di sekelilingnya, akan tetapi dalam hal pendirian mesjid Syekh Ali Hasan Ahmad Addary sangat berperan, sebagai bukti perannya dalam pendirian mesjid, beliau aktif dalam pendirian mesjid, di antaranya sebagai berikut :

1. Mesjid Raya al-Abror Kota Padangsidempuan, beliau berperan sebagai pengurus pendirian
2. Mesjid Raya al-Iman yang beralamat di Hutabaringin Kecamatan Siabu Kabupaten Mandailing Natal
3. Mesjid Raya Syekh Ahmad Zein di Tanjung Siraisan Kecamatan Ulu Barumon.⁹³

Pernyataan di atas membuktikan bahwa, peran beliau dalam dunia pendidikan nonformal kurang, sebab beliau telah aktif dalam dunia pendidikan formal, dan kurangnya kesiapan beliau dalam ceramah, maupun khatib di mesjid.

Mesjid sebagai salah satu tempat terlaksananya pendidikan tidak dapat dipungkiri peran dari beliau. Hal ini dibuktikan dengan pembangunan mesjid di Desa kelahirannya Hutabaringin, Kecamatan Siabu, Kabupaten Mandailing Natal, yang diberi nama *Nurul Iman*. Di daerah Padang

⁹²Bapak Mahfuz Budi, Hasil *Wawancara* Hari Kamis Tanggal 22 April 2010, Pukul 09.00-09.34 Wib

⁹³Bapak Mahfuz Budi, Hasil *Wawancara* Hari Kamis Tanggal 22 April 2010, Pukul 09.00-09.34 Wib

Lawas ada sebuah mesjid yang menjadi bangunanya yaitu Mesjid Syekh Ahmad Zein yang beralamat di daerah Sosopan Kecamatan Ulu Barumon. Di kota Padangsidempuan juga yaitu dalam pembangunan mesjid Al-Abrar beliau berperan sebagai panitia pmbangunannya. Hal ini dikuatkan dengan pernyataan bapak Muslim Hasibuan, dengan pernyataan beliau ikut serta dalam pembangunan mesjid Raya tersebut di Kota Padangsidempuan (al-Abror). Yang saat ini berada di Pusat Kota Padangsidempuan.

D. Analisis

Pendidikan dalam rumah tangga sangat dibutuhkan, sebagai dasar pendidikan sekolah dan pendidikan masyarakat. Kunci keberhasilan pendidikan agama di sekolah bukan terutama terletak pada metode pendidikan agama yang digunakan dan penguasaan bahan, akan tetapi pendidikan agama di sekolah sangat erat hubungannya dengan pendidikan agama dalam rumah tangga.

Pendidikan yang dimaksudkan adalah meliputi pendidikan ibadah, sopan santun, dan lain sebagainya. Anak yang baru lahir adalah fitrah tergantung kepada orang tualah yang mengarahkan anak, apakah akan menjadi baik atau justru sebaliknya menjadi jahat, atau kurang baik.

Pendidikan dalam rumah tangga amatlah penting diterapkan, sebab orang tuanya yang akan membentuk anaknya, bagaimana bentuk dan corak prilakunya. Syekh Ali Hasan Ahmad Addary adalah seorang pribadi yang tinggi dalam penguasaan ilmu pengetahuan, terutama pengetahuan agama. Selain istri ibu dari anak-anaknya sebagai pengasuh dan pendidik, beliau juga meminta kesediaan mahasiswanya dalam mendidik dan mengarahkan anak-anaknya untuk membaca Al-Qur'an sekaligus mnjelaskan maksud yang terkandung di dalamnya.

Di tengah-tengah kesibukannya dalam urusan pekerjaan, ia masih menyempatkan dirinya untuk mendidik anaknya, sebab pendidikan anak adalah tanggung jawab bagi orang tua, terutama pendidikan agama Islam khususnya pendidikan secara keseluruhan pada umumnya.

Pendidikan terhadap anak dalam keluarga haruslah dilakukan secara terus menerus tanpa kenal lelah, penggunaan waktu yang tepat untuk pendidikan sangat mempengaruhi jiwa seseorang

yang memberikan bimbingan terhadap anak. Syekh Ali Hasan Ahmad Addary melakukan pendidikan dalam keluarga pada waktu subuh, dengan penggunaan waktu tersebut beliau dapat melatih anaknya untuk bersikap disiplin yang tinggi, karena sejak usia dini telah dilatih untuk bangun cepat, shalat, dan membaca Al-Qur'an.

Di samping pendidikan dalam rumah tangga sebagai pendidikan yang mendasari pendidikan lainnya masih ada pendidikan lain yang memiliki tata tertib yang cukup jelas dan harus dipatuhi, yaitu pendidikan sekolah sebagai suatu jenis pendidikan formal, sebagai seorang tokoh cendekiawan muslim, beliau sangat berperan di daerah tapanuli bagian selatan yang terdiri dari (madina, palas, paluta, tapsel, dan kota padangsidempuan).

Peran beliau dalam dunia pendidikan, terutama pendidikan yang bernuansa Islam, memegang peranan penting di tengah-tengah masyarakat, terutama daerah Ibu kota Tapanuli Selatan ketika itu, meliputi sebagai rektor di UNUSU, dekan Tarbiyah di IAIN Imam Bonjol Padang cabang Padangsidempuan Sekolah Tingkat Lanjutan Pertama, maupun Sekolah Lanjutan Tingkat Atas, begitu juga peranannya di Pesantren.

Syekh Ali Hasan Ahmad Addary di daerah tapanuli bagian selatan saat itu, yang terbesar adalah pendirian Perguruan Tinggi Islam di Tapanuli Selatan, yang berlokasi di Jalan Ade Irma Padangsidempuan, yang dapat disaksikan, dan dirasakan keberadaannya di tengah-tengah kita, sampai hari ini masih aktif dan beroperasi hingga sekarang, yang dilanjutkan oleh anak kandung beliau.

Selain itu juga beliau merupakan tokoh perintis dalam pembentukan Perguruan Tinggi Agama Islam yang berstatus Negeri di kota Padangsidempuan yang dulunya Fakultas Tarbiyah cabang IAIN Imam Bonjol yang sekarang STAIN Padangsidempuan, kemudian beralih menjadi Fakultas Tarbiyah IAIN Sumatera Utara Padangsidempuan.

Dalam pendidikan nonformal, beliau juga aktif dalam mengisi acara di tengah-tengah masyarakat, seperti pembinaan Majelis Taklim, kecuali dalam mengisi Khatib terutama Khatib Idul Fitri dan Idul Adha beliau jarang sekali mengisinya hal ini menunjukkan kepada kita bahwa dalam dunia pendidikan nonformal keaktifan beliau juga bisa dikatakan kurang aktif.

Mesjid sebagai salah satu tempat terlaksananya pendidikan tidak dapat dipungkiri peran dari beliau. Hal ini dibuktikan dengan pembangunan mesjid di Desa kelahirannya Hutabaringin, Kecamatan Siabu, Kabupaten Mandailing Natal, yang diberi nama *Nurul Iman*. Di daerah Padang Lawas ada sebuah mesjid yang menjadi bangunanya yaitu Masjid Syekh Ahmad Zein yang beralamat di daerah Tanjung Siraisan Kecamatan Ulu Barumon. Di kota Padangsidimpuan juga yaitu dalam pembangunan mesjid Al-Abrar beliau berperan sebagai panitia pembangunannya. Mesjid ini juga merupakan kebanggaan umat Islam di kota padangsidimpuan khususnya, seluruh Indonesia umumnya.

Keterangan-keterangan dari hasil wawancara, begitu juga hasil observasi dan dokumentasi mengenai jejak peran beliau dalam dunia pendidikan, baik Informal, formal, dan nonformal, tidak dapat disangkal dan diganggu gugat, sebab buktinya masih ada dan masih banyak orang yang dapat menjadi saksi bagi peranannya, baik saksi hidup, maupun saksi mati.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Adapun yang menjadi kesimpulan dari penelitian ini adalah:

1. Syekh Ali Hasan Ahmad Addary mendidik anggota rumah tangganya dengan pendidikan agama Islam yang sangat mendasar, yaitu dengan mengajari anak-anaknya tentang ketuhanan dengan menyuruhnya shalat, membaca al-Qur'an sekaligus mengajari makna yang terkandung di dalamnya, dan ajaran-ajaran Islam lainnya. sedangkan waktu yang digunakan setelah habis shalat subuh memberikan bimbingan rohani kepada anak-anaknya terlebih dahulu. Di samping itu dalam mendidik anak Syekh Ali Hasan Ahmad Addary tergolong tegas, penuh perhatian, meminta pendapat anggota rumah tangga tentang suatu permasalahan yang berkenaan dengan keluarga, beliau juga sangat tegas dan disiplin terhadap belajar anak-anaknya, baik ia ketika menyuruh untuk melaksanakan shalat maupun dalam hal belajar Al-Qur'an dan ilmu-ilmu lainnya
2. Syekh Ali Hasan Ahmad Addary dalam dunia pendidikan formal juga tidak diragukan lagi perannya, sebab beliau tokoh pendiri Perguruan Tinggi Islam di Tapanuli bagian Selatan, begitu juga dengan perannya dalam pendidikan tingkat dasar, menengah, atas, dan tinggi di Tapanuli Selatan. Lembaga pendidikan yang ia bina, antara lain:
 - (1). Pendiri madrasah Darul 'Ulum ad-Diniyah di Makkah dibantu dengan kollega- kolleganya (1935)
 - (2). Guru Madrasah Darul 'Ulum Makkah al-Mukarromah (1935-1938)
 - (3). Mengajar di Masjidil Haram (1937)
 - (4). Mengajar pada Madrasah Musthafawiyah Purba Baru (1938-1941)
 - (5). Pendiri Mesjid Huta baringin Kecamatan Siabu
 - (6). Pendiri Ma'hadul Islahiddin Huta baringin Siabu

(7). Mengajar pada Ma'hadul Islahiddin Huta Baringin Kecamatan Siabu (1941-1950)

(8). Direktur Ma'hadul Islahiddin (1941-1950).

Dalam dunia pendidikan formal beliau bersikap disiplin, kasih sayang, dan perhatian kepada orang yang ia didik, mengajar yang kosong tanpa guru/dosen beliau sering menggantikannya, ditingkat perguruan tinggi mata kuliah keahlian beliau adalah dalam bidang hadist, dan beliau juga bisa mengajarkan bahasa Inggris, disebabkan perhatian dan kasih sayang kepada orang yang dididik oleh beliau.

Jabatan yang pernah dijabat beliau banyak sekali dalam pendidikan formal yang paling besar, antara lain:

(1). Rektor di UNUSU/ UISTA

(2). Ketua MUI Tapanuli Selatan

(3). Tim formateur pemilihan pengurus pusat NU tahun 1984 di Situbondo

(4). Pelaksana Rektor IAIN Medan

(5). Dekan Fakultas Tarbiyah IAIN Imam Bonjol Padang cabang Padangsidimpuan

(6). Dekan Fakultas IAIN Sumut di Padangsidimpuan

3. Peran Syekh Ali Hasan Ahmad Addary dalam pendidikan nonformal antara lain:

(1). Majelis Ta'lim Bina Ulama

(2). Membina muda-mudi di desa Hutabaringin Kecamatan Siabu

(3). Ceramah-ceramah keagamaan

(4). Mengisi khatib hari raya idil fitri dan idil adha

(5). Pendirian mesjid sebagai wahana ibadah dan pendidikan beliau juga berperan aktif di Tapanuli Bagian Selatan yang antaranya pengurus pendirian mesjid al-Abrar, mesjid al-Iman

di Hutabaringin Kecamatan Siabu, mesjid raya Syekh Ahmad Zein di Tanjung Siraisan Kecamatan Ulu Barumun .

B. Saran-saran

Dilihat dari peranan Syekh Ali Hasan Ahmad Addary yang begitu mengesankan di dalam perkembangan dan kemajuan Tapanuli Bagian Selatan saat itu, penulis mengambil saran sebagai berikut:

1. Bahwa bagi setiap manusia ada sifat mencontoh, dengan demikian marilah kita menjadikan suri teladan dalam kehidupan Rasulullah, dan juga ulama-ulamanya termasuk Syekh Ali Hasan Ahmad Addary disebabkan pengabdianya yang kokoh dan penuh niat ikhlas sehingga Padangsidempuan dicerahi dengan dunia pendidikan yang memadai
2. Pendidikan adalah tanggungjawab bersama bagi setiap manusia, dengan demikian marilah memperhatikan pendidikan saudara kita, baik pendidikan informal, formal dan non formal sebagaimana Syekh Ali Hasan Ahmad Addary
3. Ulama adalah pewaris para Nabi, kapan dapat tergantikan Syekh Ali Hasan Ahmad Addary kalau ulama berpulang ke Rahmatullah tidak satu orangpun dapat mengantikannya akan tetapi apabila para pejabat yang gugur satu detik kemudian dapat digantikan untuk itu marilah lebih gigih belajar
4. Untuk segenap pembaca semoga penelitian ini bermanfaat dan dapat digunakan seperlunya
5. Bagi pemerintah daerah hendaklah memperhatikan tokoh-tokoh yang ada di daerah Padangsidempuan/Tapanuli Selatan sebab jikalau bukan jasa mereka pendahulu kita mungkin kita tidak ada apa-apanya di Kota Padangsidempuan ini

DAFTAR PUSTAKA

Ahmadi, Abu dan Uhbiyati, Nur. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta : Rineka Cipta, 2001.

Al-Hasyimi, Ahmad. *Mukhtarul Ahaditsun Nabawiyah* (terjemahan) Hadiah Salim. Surabaya: Al-Ikhlas, 1984.

Ali, Heri Noer. *Pendidikan Islam*. Jakarta : Logos Wacana Ilmu, 1999.

Anas, Bin Malik. *Al-Muwattha'*. Beirut- Libanon : Darul Kitab Ilmiah, tt.

- Anshari, Hafi. *Pengantar Ilmu Pendidikan*. Surabaya : Usaha Nasional, 1983.
- Arifin, Anwar. *Memahami Paradigma Baru Pendidikan Nasional Dalam Undang-undang SISDIKNAS*. Jakarta : Depag RI, 2003.
- Arifin. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta : Bumi Aksara, 2003.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian suatu Pendidikan Praktek*. Jakarta : Rineka Cipta, 2006.
- D. Marimba, Ahmad. *Pengantar Pendidikan Islam*. Bandung : Rineka Cipta, 1991.
- Darajat, Zakiah. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta : Bumi Aksara, 2008.
- Daulay, Haidar Putra. *Sejarah Pertumbuhan dan Pembaharuan Pendidikan di Indonesia*. Jakarta : Kencana, 2007.
- Departemen Pendidikan Nasional. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta : Balai pustaka, 2001.
- Djamarah Syaiful Bahri. *Guru dan Anak Didik dalam Intraksi Edukatif*. Jakarta : Rineka Cipta, 2000.
- Furchan, Arief. *Studi Tokoh*. Jakarta : Pustaka Pelajar, 2005.
- Harahap, Basyral Hamidy. *Madina Membangun Masyarakat Yang Madani*. Panyabungan : PEMDA Madina, 2004.
- Hasibuan, Fahrudin. *Riwayat Hidup Prof. Sjech Ali Hasan Ahmad Addary*. Padangsidempuan : CV. Mahfuz Budi, 1994.
- Idris, Zahara. *Dasar-dasar Kependidikan*. Padang : Angkasa Raya, 1981.
- Ihsan, Fuad, *Dasar-dasar Kependidikan*. Jakarta : Rineka Cipta, 1997.
- J. Moleong, Lexy. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : Rosdakarya, 2000.
- Joesoef, Soelaiman. *Konsep Dasar dan Pembaharuan Pendidikan di Indonesia*. Jakarta: Bumi Aksara, 1992.
- Kustini. *Majlis Taklim*. Jakarta : Depag RI, 2007.
- Mardianto. *Pesantren Kilat*. Jakarta: Ciputat Press, 2005.
- Mulyana, Deddy. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : Remaja Rosdakarya, 2004.
- Ramayulis dan Samsul Nizar. *Ensiklopedi Tokoh Pendidikan Islam*. Ciputat : Ciputat Press Group, 2005.

- Ramayulis. *Ensiklopedi Tokoh Pendidikan Islam*. Padang : Quantum Teaching, 2005.**
- Saifullah, Ali. *Pendidikan Pengajaran dan Kebudayaan*. Surabaya : Usaha Nasional, 1982.**
- Saleh, Anwar. *Ilmu Jalur Sekolah*. Medan : Jabal Rahmat, 1995.**
- Sholeh, Asrorun Ni'am. *Rxorientasi Pendidikan Islam*. Jakarta : eL SAS, 2004.**
- Soelaiman, Joesoef. *Konsep Dasar Pendidikan Luar Sekolah*. Jakarta: Bumi Aksara, 1992.**
- Sukardi. *Metodologi Penelitian Pendidikan Kompetensi dalam Prakteknya*. Jakarta : PT. Bumi Aksara, 2003.**
- Syafaruddin Dkk. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta : Pustaka Utama, 2006.**
- Syamsuri dan Mohammad Yunus. *Pendidikan Agama Islam*. Jakarta : Erlangga, 2000.**
- Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2006.**
- W. Gulo. *Metode Penelitian*. Jakarta : PT. Gramedia, 2005.**
- Yayasan Penyelenggara Penterjemah/ Pentafsir Al-Qur'an DEPAG. Bandung : J-ART, 2005.**

DAFTAR WAWANCARA

Dalam rangka melaksanakan penelitian yang berjudul **PERANAN SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY DALAM DUNIA PENDIDIKAN DI TAPANULI BAGIAN SELATAN** kami memberikan daftar wawancara yang digunakan untuk mengumpulkan data yang berkenaan dengan pendidikan informal, formal, dan nonformal. Kepada bapak-bapak yang dijadikan responden

diharapkan menjawab pertanyaan-pertanyaan di bawah ini tanpa ada unsur paksaan dan diharapkan menjunjung tinggi nilai-nilai kejujuran.

1. Pertanyaan untuk Pendidikan Informal

- a. Apakah bapak Syekh Ali Hasan Ahmad Addary mengajar putra putrinya tentang akidah, ibadah, dan akhlak?
- b. Apakah bapak Syekh Ali Hasan Ahmad Addary tergolong orang yang sangat perhatian terhadap keluarga?
- c. Apakah bapak Syekh Ali Hasan Ahmad Addary meminta pendapat keluarga dalam setiap keputusan?
- d. Apakah bapak Syekh Ali Hasan Ahmad Addary dalam mendidik anggota keluarga dengan cara menyenangkan?

2. Pertanyaan untuk Pendidikan Formal

- a. Pendidikan Formal apa saja yang diikuti oleh Syekh Ali Hasan Ahmad Addary?
- b. Sekolah apa saja yang pernah didirikan dan dibina oleh Syekh Ali Hasan Ahmad Addary, seperti SD/MI, SMP/MTS, SMA/MA dan perguruan Tinggi (PT)?
- c. Mata kuliah/ pelajaran apa saja yang pernah diampu oleh Syekh Ali Hasan Ahmad Addary?
- d. Apakah dalam menyampaikan mata pelajaran beliau tergolong orang yang memperhatikan peserta didiknya?
- e. Apakah beliau tergolong orang yang disukai dalam mengajar?
- f. Jabatan apa saja yang pernah beliau peroleh di dunia pendidikan formal?

3. Pertanyaan untuk Pendidikan Nonforma

- a. Majelis Ta'lim apa saja yang pernah dibina oleh beliau?
- b. Mengenai isra' mi'raj maulid Nabi SAW, penyambutan bulan suci ramadhan bagaimana peranan beliau?
- c. Membina naposo bulung dan nauli bulung di masyarakat sejauh mana peranan beliau?
- d. Mengisi Khutbah jum'at sebagai salah satu pendidikan norformal, sejauh mana keaktifan beliau?
- e. Apak beliau pernah membangun mesjid, dan di mana saja?

FOTO-FOTO HASIL PENELITIAN



RUMAH PENINGGALAN SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY



PEMAKAMAN KELUARGA SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY



MESJID RAYA AL-ABROR PADANGSIDIMPUAN



MESJID NURUL IMAN DESA HUTABARINGIN
KECAMATAN SIABU KABUPATEN MANDAILING NATAL



MADRASAH ALIYAH NEGERI 1 PADANGSIDIMPUAN



KOMPLEK MADRASAH ALIYAH NEGERI 1 PADANGSIDIMPUAN



MADRASAH ALIYAH NEGERI 2 PADANGSIDIMPUAN



KOMPLEK MADRASAH ALIYAH NEGERI 2 PADANGSIDIMPUAN



KOMPLEK PESANTREN MUSTHAFAWIYAH PURBA BARU MANDAILING NATAL



MADRASAH ISLAHIDDIN DESA HUTABARINGIN
KECAMATAN SIABU KABUPATEN MANDAILING NATAL



MADRASAH SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY PINTU PADANG JULU
KECAMATAN SIABU KABUPATEN MANDAILING NATAL



MADRASAH TSANAWIYAH BASILAM BARU BATANG ANGKOLA KABUPATEN
TAPANULI SELATAN



SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI (STAIN) PADANGSIDIMPUAN



SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM TAPANULI (STAITA) PADANGSIDIMPUAN